

**VARIASI POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*)  
DALAM MEMBIASAKAN PERILAKU *RELIGIUS* PADA ANAK Di  
DUSUN KECAPANGAN KECAMATAN NGORO KABUPATEN  
MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

Oleh:

**RIVQI RIVA BIA RACHMAD**

**07110048**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
Juli 2011**

**VARIASI POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*)  
DALAM MEMBIASAKAN PERILAKU *RELIGIUS* PADA ANAK Di  
DUSUN KECAPANGAN KECAMATAN NGORO KABUPATEN  
MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik  
Ibrahim Malang Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan  
program Sarjana Strata-I (S-I) Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**RIVQI RIVA BIA RACHMAD**

**07110048**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

**Juli 2011**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**VARIASI POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*)  
DALAM MEMBIASAKAN PERILAKU *RELIGIUS* PADA ANAK Di  
DUSUN KECAPANGAN KECAMATAN NGORO KABUPATEN  
MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Rivqi Riva Bia Rachmad**

**07110048**

**Telah disetujui**

**Pada tanggal: 9 Juli 2011**

**Dosen Pembimbing**

**Drs. Muh Yunus, M.Si**

**NIP. 196903241996031002**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Moh. Padil. M.Pd.I**

**NIP. 196512051994031003**

## HALAMAN PENGESAHAN

### **Variasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) Dalam Membiasakan Perilaku *Religius* Pada Anak Di Dusun Kecapangan Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto**

#### SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Rivqi Riva Bia Rachmad 07110048**

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 14 Juli 2011 dengan nilai **A** dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

#### PANITIA UJIAN

#### TANDA TANGAN

1. Ketua Sidang

M. Samsul Ulum, M.Ag  
NIP. 1972080662000031001

\_\_\_\_\_

2. Sekertaris Sidang

Drs. Muh Yunus, M.Si  
NIP. 196903241996031002

\_\_\_\_\_

3. Dosen Pembimbing

Drs. Muh Yunus, M.Si  
NIP. 196903241996031002

\_\_\_\_\_

4. Penguji Utama

Dr. H. M. Zainuddin, M.A  
NIP. 196205071995031001

\_\_\_\_\_

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M.A

NIP. 196205071995031001

## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah, hanya dengan izin-Nya terlaksana segala macam kebijakan dan diraih segala macam kesuksesan, dan atas karunia serta nikmat-Nya pula, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan atas junjungan kita, Nabi besar Muhammad saw. Keluarga, dan anak cucu beliau. Tak lupa kami haturkan salam sejahtera bagi para sahabat beliau dan juga orang-orang yang mengikuti jejak mereka hingga akhir jaman kelak.

Dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis menyadari bahwa bukan hanya karena usaha penulis saja yang mampu menyelesaikan skripsi ini, tetapi juga berbagai pihak yang telah berjasa dan berperan penting dalam kehidupan penulis. Karya ini penulis persembahkan kepada semua pihak yang berjasa besar dalam kehidupan penulis, terutama untuk "my struggle in my life" Ibunda terkasih (Nasifah Al-Ummi) dengan ridho dan doanya yang tak pernah terputus serta kasih sayang yang tak pernah pudar, Bude (Atik Nasiyah), Mami (Lilik Munfarida) yang tak pernah bosan memberikan omelan-omelan baik manis ataupun pahit, kepada adek-adekku, dek jengking (Dinda Ajeng Putri Astika), dek Aldi (Achmad Ridho Rivaldi) wujudkan visi-misi keluarga karena kita adalah harapan dan masa depan mereka, jadilah yang terbaik untuk semua agar bisa membanggakan seluruh keluarga, trimakasih untuk senyum, canda tawa dan tangis yang diberikan. Untuk mbah Eres (mbah Uni) dan bapak, Neng Koir yang selalu cerewet dan seluruh keluarga besar yang tak hentinya memberikan dukungan dan motivasi ketika ada batu sandungan sehingga penulis mampu meloncatinya. Untuk yang terspesial suamiq mas Ahmad Joko Samudra S.Pd. yang dengan sabar memberikan bimbingan, waktu, inspirasinya serta kasih sayangnya yang tak pernah lelah diberikan pada penulis, terimakasih atas kekuatan yang tak bernama ini, serta doa yang membuat penulis selalu semangat. Untuk seluruh bapak ibu guru ku yang telah sudi membagi sedikit ilmunya dari TK sampai SMA, Untuk Drs. H. Taufiqur Rahman, M.Pd, trimakasih untuk semangat dan motivasinya. Untuk dolor-dolor KSR-PMI ULN-Malang, angkatan pitoelas. Untuk temen-temen seperjuanganku angkatan 2007, Terimakasih untuk semuanya, kehadiran kalian mengisi kesendirianku.

Semoga Allah senantiasa meridhoi dan memberikan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Atas keikhlasan dan ketulusan hati semuanya yang telah membantu penulis, penulis doakan *"Jazaakumullaahu Khoiro al-Jazaa"*.

## MOTTO

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

*Artinya:*

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

*(QS. At-Tahrim: 6)*

Muh. Yunus, M.Si  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Rivqi Riva Bia Rachmad  
Lamp : 1 (Satu) Eksemplar

Malang, 9 Juli 2011

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah (UIN) Maulana Malik Ibrahim

di

Malang

*Asslmu'alaikum Wr.Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rivqi Riva Bia Rachmad

NIM : 07110048

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi : *Variasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak Keluarga Single Perent Di DusunKecapangan Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing

Drs. Muh. Yunus, M.Si  
NIP. 196903241996031002



## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dan teracu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 4 Juli 2011

Rivqi\_Riva\_Bia\_Rachmad

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur selalu penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah serta inayah-Nya. Dan kepada Rasul-Nya penulis menjadika cerminan dalam semua perilaku penulis dalam merombak struktur-struktur kejahiliyaan yang kokoh menuju terciptanya *Insan Ulul Al-Baab*.

Penulis menyadari bahwa dirinya sebagai insan yang berpredikat insan *mahallul khoto' wannisyani*, sehingga tak terkecuali dalam penulisan penelitian ini terdapat banyak kekeliruan dan kekurangan, penulis mohon perbaikan dari para pembaca demi kesempurnaan penulisan penelitian ini.

Dan juga penulis selalu ingat untuk mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi dan sumbangsuhnya kepada penulis, terutama sekali kepada;

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Moh. Padil, M. Pd. I selaku Ketua Jurusan PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Moh. Yunus, M.Si selaku Dosen Pembimbing Yang Telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama belajar.

6. Bapak keliman selaku kepala desa Ngoro beserta para ibu single parent yang telah bersedia memberikan informasi untuk penulisan sripsi ini.
7. Bapak Drs. H. Taufiqur Rahman, M,Pd yang senantiasa meberi dukungan dan seluruh bapak ibu guru yang pernah sudi membimbing dan membagi ilmunya dari TK sampai SMA.
8. Ibunda terkasih yang tak henti-hentinya melantunkan doanya untuk penulis.

Semoga Allah senantiasa meridhoi dan memberikan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Harapan penulis semoga penulisan laporan ini bermanfaat bagi pembaca semua khususnya bagi penulis sehingga dapat bersama-sama ada di *Syiratal Mustaqim*.

Malang, 4 Juli 2011  
Penyusun,

RIVQI RIVA BIA RACHMAD  
07110048

## ABSTRAK

Rivqi Riva Bia Rachmad . *Penerapan Variasi Pola Asuh Oorang Tua Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak Keluarga Single Parent Di Dusun Kecapangan Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto*. Skripsi. Jurusan Pedidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.  
Pembimbing: Moh. Yunus, M.Si

---

---

**Kata Kunci:** *Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Religius Anak, Keluarga Single Parent*

Dalam kajian tentang pola asuh orang tua dan perilaku religius, peneliti lebih memfokuskan pada variasi pola asuh yang diterapkan dalam membiasakan perilaku religius pada anak keluarga single parent di dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto untuk mengetahui apakah varisai yang diterapkan oleh single parent tersebut dapat membiasakan perilaku religius pada anak.

Penelitian ini berangkat dari dua permasalahan yaitu; *pertama* bagaimana pelaksanaan variasi pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku religius pada anak keluarga single parent di dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto? *kedua* apa saja faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* di dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto? Data penelitian ini penulis peroleh melalui penelitian lapangan berdasarkan observasi, interview dan dokumentasi. Setelah terkumpul semua informasi yang penulis dapat di lapangan, kemudian informasi yang terkumpul barulah di analisis secara kualitatif. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan derajat kredibilitas dengan triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi dan keajegan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama beberapa hari di dusun Kecapangan yang jumlah penduduknya 2948, dan yang menjadi subyek dalam penelitian ini sebanyak 7 para ibu *single parent* yang masuk dalam kualifikasi peneliti. Maka peneliti menemukan bahwa:) 1) variasi pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* dapat dikatakan bahwa variasi pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembiasaan perilaku *religius* anak. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak sehari-hari yang peneliti ketahui dari hasil observasi dan dokumentasi 2) Faktor ekonomi yang lebih banyak mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh para ibu *single parent*, dikarenakan sebagian banyak ibu *single parent* yang menjadi subjek dalam penelitian ini berstatus sosial kelas menengah ke bawah, karena itu para ibu *single parent* tersebut lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bekerja untuk memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Namun sebetulnya yang lebih mempengaruhi adalah budaya setempat dan lingkungan tempat tinggal para ibu *single parent* ini yang paling mempengaruhi pola asuh yang diterpkannya dalam dalam pembiasaan perilaku *religius* pada anak. Karena masyarakat dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto ini adalah mayoritas masyarakat yang agamis .

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN NOTA DINAS.....	viii
HALAMAN PERNYATAAN .....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI .....	x
KATA PENGANTAR .....	xii
ABSTRAKSI .....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

### **BABI : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Batasan Masalah .....	9
F. Penegasan Judul atau Definisi Operasional .....	10

G. Sistematika Pembahasan.....	12
--------------------------------	----

## **BAB II : KAJIAN TEORI**

A. Konsep Pola Asuh.....	14
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	14
2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua .....	14
B. Perilaku Religius.....	21
1. Pengertian Perilaku Religius.....	21
2. Ciri-ciri Perilaku religius .....	27
3. Jenis-jenis perilaku religius.....	29
4. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Perkembangan Agama Pada Anak- Anak.....	31
5. Membiasakan Perilaku <i>Religius</i> Pada Anak .....	33
C. <i>Single Parent</i> .....	52
1. Pengertian <i>Single Parent</i> .....	52
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh <i>Single Parent</i> .....	55
3. Dampak Berstatus <i>Single Parent</i> .....	59

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	62
B. Kehadiran Peneliti.....	64
C. Setting atau Lokasi Penelitian.....	65
D. Data dan Sumber Data .....	66
E. Teknik Pengumpulan Data .....	69

F. Analisis Data .....	71
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	74
H. Tahap-Tahap Penelitian .....	77

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

A. Paparan Kondisi Geografis, Demografis dan Subjek Penelitian .....	80
1. Kondisi Geografis Desa Ngoro.....	80
2. Keadaan Demografis Desa Ngoro .....	81
3. Profil Para Subyek Penelitian .....	83
B. Paparan Hasil Penelitian .....	85
1. Variasi Orang Tua Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak Keluarga Single Parent .....	86
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Yang Diterapkan Oleh <i>Single Parent</i> .....	95

#### **BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Variasi Orang Tua Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak Keluarga <i>Single Parent</i> .....	101
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Yang Diterapkan Oleh <i>Single Parent</i> .....	110

**BAB VI : PENUTUP**

A. KESIMPULAN..... 112

B. SARAN..... 113

**DAFTAR RUJUKAN**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**BIOGRAFI**



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Bukti Konsultasi

Lampiran 2: Surat Penelitian

Lampiran 3: Surat keterangan penelitian

Lampiran 4: Pedoman Wawancara

Lampiran 5: Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

Rivqi Riva Bia Rachmad . *Penerapan Variasi Pola Asuh Oorang Tua Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak Keluarga Single Parent Di Dusun Kecapangan Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto*. Skripsi. Jurusan Pedidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.  
Pembimbing: Moh. Yunus, M.Si

---

---

**Kata Kunci:** *Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Religius Anak, Keluarga Single Parent*

Dalam kajian tentang pola asuh orang tua dan perilaku religius, peneliti lebih memfokuskan pada variasi pola asuh yang diterapkan dalam membiasakan perilaku religius pada anak keluarga single parent di dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto untuk mengetahui apakah varisasi yang diterapkan oleh single parent tersebut dapat membiasakan perilaku religius pada anak.

Penelitian ini berangkat dari dua permasalahan yaitu; *pertama* bagaimana pelaksanaan variasi pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku religius pada anak keluarga single parent di dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto? *kedua* apa saja faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* di dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto? Data penelitian ini penulis peroleh melalui penelitian lapangan berdasarkan observasi, interview dan dokumentasi. Setelah terkumpul semua informasi yang penulis dapat di lapangan, kemudian informasi yang terkumpul barulah di analisis secara kualitatif. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan derajat kredibilitas dengan triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi dan keajegan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama beberapa hari di dusun Kecapangan yang jumlah penduduknya 2948, dan yang menjadi subyek dalam penelitian ini sebanyak 7 para ibu *single parent* yang masuk dalam kualifikasi peneliti. Maka peneliti menemukan bahwa:) 1) variasi pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* dapat dikatakan bahwa variasi pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembiasaan perilaku *religius* anak. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak sehari-hari yang peneliti ketahui dari hasil observasi dan dokumentasi 2) Faktor ekonomi yang lebih banyak mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh para ibu *single parent*, dikarenakan sebagian banyak ibu *single parent* yang menjadi subjek dalam penelitian ini berstatus sosial kelas menengah ke bawah, karena itu para ibu *single parent* tersebut lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bekerja untuk memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Namun sebetulnya yang lebih mempengaruhi adalah budaya setempat dan lingkungan tempat tinggal para ibu *single parent* ini yang paling mempengaruhi pola asuh yang diterpkannya dalam dalam pembiasaan perilaku *religius* pada anak. Karena masyarakat dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto ini adalah mayoritas masyarakat yang agamis .

## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak yang besar terhadap tumbuh kembang anak. Pola asuh yang tepat dipilih untuk diterapkan oleh orang tua, memiliki dampak berupa dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, mengurangi permasalahan yang berkaitan dengan perilaku, dan meningkatkan performa akademik di sekolah. Akan tetapi jika tidak tepat pola asuh ini akan menjadi bomerang bagi orang tua itu sendiri yang dicerminkan dari kegagalan tahap perkembangan anak secara sosial berupa hadirnya tindakan kenakalan remaja.

Orang tua biasanya mempunyai berbagai cara dan strategi untuk mendidik dan mengasuh anaknya agar menjadi sesuai dengan apa yang diinginkan, karena keluarga merupakan salah satu tempat pendidikan informal terpenting untuk pendidikan anak, maka pola asuh apapun akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam segi apapun. Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya, fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di

masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera<sup>1</sup>.

Namun fenomena di lapangan menunjukkan tidak semua anak memiliki orang tua yang lengkap, lebih banyak anak yang hidup tanpa keberadaan ayah di sampingnya. Kehidupan anak tanpa ayah ini karena alasan bermacam-macam, seperti kepala keluarga yang berpulang lebih dulu, gugur dalam tugas atau yang menjadi tren saat ini karena perceraian. Selain itu, hal yang lebih banyak disoroti adalah perilaku anak tanpa ayah karena perceraian. Banyak anak yang merasa sedih, frustrasi, marah, trauma dan takut dalam menghadapi situasi ini. Memiliki orangtua lengkap adalah idaman semua anak. Tapi kadang kenyataan yang dijalani tak seperti itu. Lebih banyak anak yang hidup hanya dengan ibunya selama bertahun-tahun. Apakah berbeda perilaku anak yang hidup tanpa ayah? Atau malah perilaku anak tanpa ayah lebih baik dari pada perilaku anak dengan dampingan keluarga utuh.

Seperti dikutip dari *Parents World*, sosok ayah bagi anak mewakili lebih dari sekadar pencari nafkah, tapi juga sebagai penyelamat, pelindung, pembimbing dan persahabatan. Sehingga banyak anak yang orangtuanya bercerai melampiaskan emosinya pada perilakunya. Tapi memiliki ayah juga bukan jaminan anak akan patuh<sup>2</sup>. Begitu juga anak yang berada di desa Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto ini rata-rata di asuh oleh *single parent* baik *single parent* berupa ayah atau ibu yang sebagian besar penyebab terjadinya perpisahan adalah akibat dari perceraian. banyaknya *single parent* dikhawatirkan akan membawa dampak buruk bagi perkembangan anak dan pendidikannya, karena orang tua yang *single parent* ini biasanya

---

<sup>1</sup> Ririn Asmaniyah, "Pengaruh Pola Asuh Single Parent Terhadap Kesuksesan Anak", *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Malang, 2008, hlm. 30.

<sup>2</sup> Fitryan G.Dennis/Novriyadi, *Komunitas Single Parent, Curhatnya Orangtua Tunggal* (<http://www.tnol.co.id/id/groups/viewgroup/299-Single+Parent+Community.html> diakses pada tanggal 20 oktober 2010)

tidak bisa membagi waktu antara pekerjaan di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan seluruh keluarganya dan tugas sebagai pendidik dalam keluarga.

Oleh karena itu fokus pada penelitian ini adalah para *single parent* yaitu para ibu, baik memasuki usia produktif maupun non produktif, yang memiliki anak dalam usia pendidikan enam 6-18 tahun. Seharusnya pada usia ini, anak harus menjalankan tugas perkembangan sesuai dengan kualifikasi usianya. Berbeda halnya dengan sebagian anak dalam asuhan *single parent* ini yang kata masyarakat setempat menyatakan bahwa anak yang di asuh dalam asuhan *single parent*, dalam hal ini adalah ibu, pastilah tumbuh dengan penyimpangan perilaku yang selalu melekat pada diri anak di sebabkan ketidak mampuan ibu dalam mendidik dan membekali moral pada anak-anaknya, dikarenakan tidak adanya ayah yang pada hakikatnya adalah penanggung jawab keluarga.

Jika memang demikian halnya, diperlukan perhatian khusus pada cara mendidik oleh para *single parent* agar anak-anaknya bisa tumbuh sesuai dengan apa yang diinginkan orang tua pada umumnya, yaitu anak bisa bersikap santun kepada orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih mudah, membiasakan bergaul dengan perilaku yang terpuji, juga tumbuh dan berkembang tanpa menyalahi norma-norma dan aturan yang ada. Maka dari itu, untuk mematahkan argumen-argumen masyarakat setempat, sejak dini para orang tua *single parent* harus mampu menanamkan perilaku *religijs* pada anak-anaknya sehingga anak mampu berkembang sesuai apa yang diharapkan oleh para orang tua.

Di dusun Kecapangan kecamatan Ngoro ini memang banyak dijumpai anak-anak yang berperilaku tidak menyenangkan terhadap orang tuanya, bergaul yang tidak sesuai dengan usianya, hal ini yang biasanya menyebabkan anak memasuki usia dewasa yang bukan waktunya,

murung dan pendiam karena manahan malu ketika bergaul dengan teman sebayanya karena di ejek atau di olok-olok. anak-anak ini sebagian adalah anak dari para *single parent* yang di sebabkan karena perceraian, karena para orang tua yang *single parent* ini biasanya hanya sibuk memenuhi kebutuhan materiil untuk bisa menggantikan kekecewaan anak-anaknya pada mereka dan untuk memberikan pendidikan formal pada anak-anaknya, agar anak-anaknya mendapat pendidikan di sekolah sebagai pengganti pendidikan di keluarga yang sempat tergadaikan oleh masalah orang tuanya.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Arif Hakim tentang “*Pola Asuh Pendidikan Agama Anak*”, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2005 yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga pedagang kaki lima, orang tua mempunyai peran yang sangat besar, walaupun orang tua sibuk berdagang, namun tetap memperhatikan pendidikan agama Islam pada anak-anaknya. Hal ini terbukti dengan usaha membagi waktu antara pekerjaan dan bimbingan terhadap anak-anaknya<sup>3</sup>.

Berbicara tentang perilaku *religius* anak, keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dalam membentuk perilaku keagamaan anak, bahkan sampai kapanpun fungsinya tidak akan tergeser oleh lembaga lainnya. Itulah sebabnya, kewajiban orang tua terhadap anaknya tidak hanya memenuhi kebutuhan lahiriah saja seperti makan, minum dan lainnya, tetapi lebih dari itu, orang tua wajib memenuhi kebutuhan rohaniahnya, yang berupa pendidikan agama. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6:

---

<sup>3</sup> Arif hakim, “*Pola Asuh Pendidikan Agama Anak*”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2005, hlm.115.



“ Tiadalah seorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka akibat kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nashrani, atau Majusi”.<sup>5</sup>

Dari paparan ini dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi perilaku anak. Apabila keluarga gagal membentuk perilaku anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk perilaku anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter dan bermoral. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa masa depan bangsa sangat tergantung pada penanaman perilaku religius anak di lingkungan keluarga agar anak tumbuh berkembang tanpa menyalahi aturan dan norma-norma yang ada.

Dari sinilah penulis ingin mengadakan penelitian di dusun Kecapangan kecamatan Ngora Kabupaten Mojokerto yang terdapat 1007 KK (Kepala Keluarga) dan kurang lebih 32 ibu yang *single parent* dan 7 ayah *single parent*. Kemudian peneliti memakai judul : “Variasi Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Membiasakan Perilaku *Religius* Pada Anak di Dusun Kecapangan Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto”. Dimana keluarga menjadi pilar utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dicoba untuk memahami lebih dalam mengenai pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* dalam membiasakan perilaku *religius* pada anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Hussein Bahreij, *Himpunan hadits Shahih Muslim* (Surabaya: Al-Ikhlâs , 1987), hlm. 44



1. Bagaimana penerapan variasi pola asuh orang tua *single parent* dalam menanamkan perilaku *religius* pada anak di dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* dalam membiasakan perilaku *religius* pada anak di dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana variasi pola asuh orang tua *single parent* dalam menanamkan perilaku religius pada anak di dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* di dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto.

### **D. Manfaat Penelitian**

Setelah penulis menyelesaikan penelitian tentang pola asuh seorang single perent terhadap pelaksanaan pendidikan akhlak dan kepribadian, diharapkan nantinya akan bermanfaat :

- a. Bagi para orang tua

Sebagai pendidik pertama anak-anaknya, sehingga akan lebih bertanggung jawab dan memperhatikan betul terhadap pendidikan agama anak-anaknya

- b. Bagi orang tua tunggal

Sebagai pertimbangan dan motivasi agar para orang tua tunggal tidak berkecil hati dan mengeluh dengan keadaan

- c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi dan latihan dalam mengembangkan dinamika pemikiran tentang pendidikan agama.

Sebagai acuan awal dalam kehidupan selanjutnya sebelum terjun dalam kehidupan keluarga dan masyarakat yang nyata.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan dan masukan ilmu serta wawasan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan tugas mengasuh anak ketika nanti menjadi orang tua.

d. Bagi pengembangan intelektual

Sebagai sumbangan informasi pemikiran serta bahan masukan dan wacana yang bersifat ilmiah, yang diharapkan bagi masyarakat secara umum, dan pemerhati, sekaligus menjadi bahan rujukan atau pertimbangan bagi penelitian yang akan datang. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan dalam rangka meningkatkan strategi pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga, sekaligus menjadi bahan studi lanjut bagi yang memerlukan.

### **E. Batasan Masalah**

Penelitian ini mengkaji masalah tentang pola asuh, adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini hanya yang mengarah pada judul yaitu keluarga yang menerapkan pola asuh yang mampu membiasakan perilaku *religius* anak, penelitian ini hanya mengangkat kasus *single parent* dalam hal ini adalah ibu, baik yang masih produktif atau memasuki usia tidak produktif dan memiliki anak dalam usia pendidikan dan yang menjadi ibu *single parent* minimal selama 3 tahun, anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang diasuh oleh *single parent* dan masih berusia 6-18 tahun.

### **F. Penegasan Judul atau Definisi Operasional**

Dalam rangka menghindari kemungkinan terjadinya pemahaman atau penafsiran yang tidak sesuai dengan makna yang peneliti/penulis maksudkan, maka dipandang perlu penegasan istilah judul dalam penelitian ini, maka peneliti/penulis tegaskan sebagai berikut :

### 1. Variasi

Dalam Kamus Induk Istilah Ilmiah mengartikan bahwa variasi adalah selingan, bentuk yang lain<sup>6</sup>. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Variasi adalah tindakan atau hasil perubahan dari keadaan semula; selingan<sup>7</sup>. Variasi juga dapat diartikan sebagai berbagai macam sesuatu yang berbeda. Variasi adalah ketidakseragaman dalam proses operasional sehingga menimbulkan perbedaan dalam kualitas produk (barang/jasa) yang dihasilkan<sup>8</sup>.

### 2. Pola Asuh

Kata pola berarti gambaran yang dipakai.<sup>9</sup> Gambaran disini menyangkut model, cara atau bentuk yang digunakan atau diterapkan untuk individu. Sedangkan kata asuh berarti menjaga, merawat, dan mendidik anak kecil. Dari kedua kata diatas, dapat diketahui bahwa pengertian pola asuh adalah cara atau model seseorang dalam membimbing dan mendidik orang lain yang berbeda dalam lingkungan asuhannya.

### 3. Perilaku *Religijs*

perilaku *religijs* dapat diartikan segala aktifitas manusia dalam kehidupan berdasarkan nilai-nilai agama yang diyakininya. Perilaku religius tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman

---

<sup>6</sup> M. Dahlan. Y. Al-Barry dan L. Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah* (Jakarta: Arkola, 2003), hlm. 804

<sup>7</sup> Sulchan Yasyin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997), hlm. 494

<sup>8</sup> Djoko Sangkono, *Definisi Variasi Sistem*, ([Djoko-Sasongko.blogspot.com](http://Djoko-Sasongko.blogspot.com), diakses tanggal 20 januari 2011)

<sup>9</sup> Y. Argo Trikomo, *Pemulung Jalanan* (Yogyakarta: Media Presindo, 1999 ), hlm. 87

beragama pada diri sendiri<sup>10</sup>. Para ahli pendidikan melihat adanya peran sentral para orang tua sebagai pemberi dasar jiwa keagamaan itu. Pengenalan ajaran agama kepada anak sejak usia dini bagaimanapun akan berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak.

#### 4. Anak

Anak adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa wajib dilindungi dan dijaga kehormatan, martabat dan harga dirinya secara wajar, baik secara hukum, ekonomi, politik, sosial, maupun budaya tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan. Anak adalah generasi penerus bangsa yang sangat menentukan nasib masa depan bangsa secara keseluruhan di masa yang akan datang<sup>11</sup>.

#### 5. *Single Parent*

*Single Parent* atau orang tua tunggal adalah orang tua dalam keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah saja atau ibu saja. Orang tua tunggal dapat terjadi karena perceraian, salah satu meninggalkan rumah, salah satu meninggal dunia<sup>12</sup>.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika adalah tata urutan yang beraturan dan berkesesuaian. Sistematika ini memuat kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam pelaporan hasil penelitian yang dilakukan. Pada bab I merupakan penjelasan secara umum tentang, Latar Belakang Masalah mengenai pola asuh, Rumusan Masalah penelitian, Tujuan Penelitian, Batasan Masalah, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

---

<sup>10</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 109

<sup>11</sup> Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008), hlm. 299

<sup>12</sup> Surya M, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 230

Sedangkan pada bab berisi tentang landasan secara teoritis yang di jadikan dasar untuk menjelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan pola asuh *single parent* dalam menanamkan perilaku *religius* pada anak. Bagian ini akan menguraikan secara rinci tentang apa itu pola asuh, macam-macam pola asuh, perilaku *religius*, juga hubungan antara pola asuh dengan pendidikan agama Islam.

Metode penelitian dikemukakan pada bab III, yang akan dikemukakan dalam bab ini adalah: Pendekatan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data yang Diperoleh, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Tahapan Penelitian.

Sementara hasil penelitian dikemukakan pada bab VI. Pada bab ini dikemukakan hasil penelitian yang akan diungkapkan secara deskriptif tentang latar belakang obyek, strategi menanamkan perilaku *religius* dalam keluarga, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent* dalam pembentukan perilaku *religius* pada anak yang di tanamkan dalam keluarga. Bab ini memfokuskan paparan data yang diberikan untuk menjawab rumusan masalah, karena itu bab ini merumuskan tentang bagaimana pelaksanaan variasi pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* dalam membiasakan perilaku *religius* pada anak, apa saja faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh *single parent*, bagaimana pengaruh variasi pola asuh yang diterapkan untuk membiasakan perilaku *religius* pada anak keluarga *single parent* yang akan dipaparkan secara rinci.

Hasil penelitian tersebut kemudian dibahas pada bab V, bab ini membahas tentang temuan-temuan di lapangan seputar tentang pola asuh *single parent* dalam pembentukan perilaku *religius* pada anak yang di tanamkan dalam keluarga.

Sebagai bab terakhir, bab ini akan membahas tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan dimaksud adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat dari lapangan, sedang saran ditujukan kepada pihak yang terlibat dalam penelitian agar lebih bertanggung jawab terhadap pembentukan perilaku *religius* pada anak.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Pola Asuh

##### 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Kata pola berarti gambaran yang dipakai.<sup>1</sup> Gambaran disini menyangkut model, cara atau bentuk yang digunakan atau diterapkan untuk individu. Sedangkan kata asuh berarti menjaga, merawat, dan mendidik anak kecil.

Pola asuh juga dapat diartikan sebagai perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Dari kedua kata diatas, dapat diketahui bahwa pengertian pola asuh adalah cara atau model seseorang dalam membimbing dan mendidik orang lain yang berbeda dalam lingkungan asuhannya. Dalam bahasan ini seseorang diartikan sebagai orang tua, sedangkan orang lain diartikan sebagai anak.

##### 2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Terdapat beberapa jenis pola asuh. Seorang ahli pola asuh terkemuka, Diana Baumrind menyatakan bahwa, terdapat empat jenis atau bentuk utama gaya pengasuhan<sup>3</sup>, diantaranya:

###### a. Pola Asuh Otoritarian (*Authoritarian Parenting Style*)

---

<sup>1</sup> Y. Argo Trikomo, *loc.cit.*

<sup>2</sup>Sarlito Wirawan. *Pola Asuh*. (www.sarlito.net.ms// diakses 20 oktober 2010)

<sup>3</sup> Arisandi, *Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua*,(http://www.arisandi.com:Diana Baumrind, 1996, dalam Santrock, 2009. hal.100-101. Diakses pada 20 oktober 2010)



Pola asuh ini bersifat membatasi dan menghukum, mendesak anak untuk mengikuti kata orangtua mereka, harus hormat pada orangtua mereka, memiliki tingkat kekakuan (*strictness*) yang tinggi, dan memiliki intensitas komunikasi yang sedikit. Diana Baumrind menyatakan bahwa anak yang dididik secara otoritarian ini memiliki sikap yang kurang kompeten secara sosial, keterampilan komunikasi yang buruk, dan takut akan perbandingan sosial<sup>4</sup>. Dengan gaya otoritarian seperti ini anak dimungkinkan memberontak karena tidak terima atau bosan dengan pengekangan. Karena remaja cenderung ingin mencari tahu tanpa mau dibatasi. Dengan pola asuh ini, probabilitas munculnya perilaku menyimpang pada remaja menjadi semakin besar.

*b. Pola Asuh Otoritatif (Authoritative Parenting Style)*

Menurut Chadler pola asuh ini memiliki karakteristik berupa intensitas tinggi akan kasih sayang, keterlibatan orang tua, tingkat kepekaan orangtua terhadap anak, nalar, serta mendorong pada kemandirian. Orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini memiliki sifat yang sangat demokratis, memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberi batasan untuk mengarahkan anak menentukan keputusan yang tepat dalam hidupnya. Anak yang dididik dengan pola asuh ini memiliki tingkat kompetensi sosial yang tinggi, percaya diri, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, akrab dengan teman sebaya mereka, dan mengetahui konsep harga diri yang tinggi. Sehingga diana Baumrind<sup>5</sup>, pencetus teori ini, sangat mendukung sekali penerapan pola asuh ini di rumah. Karakteristik pola asuh ini dapat mengimbangi rasa keingintahuan remaja.

---

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> Arisandi, *loc.cit*

Sehingga proses anak dalam menimbulkan perilaku tindakan antisosial cenderung bisa dibatasi. Karena walaupun anak dibebaskan, orang tua tetap terlibat dengan memberi batasan berupa peraturan yang tegas.

c. Pola Asuh Mengabaikan (*Neglectful Parenting Style*)

Pola asuh ini bercirikan orangtua yang tidak terlibat dalam kehidupan anak karena cenderung lalai. Urusan anak dianggap oleh orangtua sebagai bukan urusan mereka atau orang tua menganggap urusan sang anak tidak lebih penting dari urusan mereka. Diana Baumrind menyatakan anak yang diasuh dengan gaya seperti ini cenderung kurang cakap secara sosial, memiliki kemampuan pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian diri yang baik, dan tidak bermotivasi untuk berprestasi. Dalam konteks ini timbulnya perilaku penyimpangan oleh remaja, pola asuh seperti ini menghasilkan anak-anak yang cenderung memiliki frekuensi tinggi dalam melakukan tindakan anti sosial. Karena mereka tidak biasa untuk diatur sehingga apa yang mereka mau lakukan, mereka akan lakukan tanpa mau dilarang oleh siapapun.

d. Pola Asuh Memanjakan (*Indulgent Parenting Style*)

Menurut Diana Baumrind<sup>6</sup>, Pola asuh seperti ini membuat orang tua menjadi sangat terlibat dengan anak-anak mereka. Mereka menuruti semua kemauan anak mereka, dan sangat jarang membatasi perilaku anak mereka. Anak yang dihasilkan dengan pola asuh seperti ini, merupakan anak-anak yang sulit untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri, karena terbiasa untuk dimanja. Anak-anak ini dapat seenaknya untuk melakukan tindakan perilaku menyimpang,

---

<sup>6</sup> Arisandi, *loc.cit*

karena terbiasa dengan sistem “apa saja dibolehkan”. Sehingga kemungkinan timbul dan terulangnya perilaku menyimpang menjadi sangat besar.

Sedangkan menurut Menurut Pudjibudo yang dikutip oleh Balson, ada tiga macam pola asuh yang selama ini digunakan oleh masyarakat yaitu<sup>7</sup>:

1. Pola Asuh Koersif : tertib tanpa kebebasan

Pola Asuh koersif hanya mengenal Hukuman dan Pujian dalam berinteraksi dengan anak. Pujian akan diberikan ketika anak melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua. Sedangkan hukuman akan diberikan ketika anak tidak melakukan yang sesuai dengan keinginan orang tua.

Akibat penerapan pola asuh koersif ini akan muncul empat tujuan anak berperilaku negatif yakni : Mencari perhatian, Unjuk kekuasaan , Pembalasan dan Penarikan diri.

Ketika seorang anak dipaksa untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan keinginan orang tua dan dengan cara yang dikehendaki oleh orang tua maka anak akan kembali menuntut orang tuanya untuk memberikan perhatian atau pujian kepadanya. Sebaliknya jika anak tidak dapat memenuhi tuntutan orang tuanya maka dia akan merasa hidupnya tidak berharga maka dia akan menarik dirinya dari kehidupan.

Pada saat orang tua menghukum anak karena anak tidak mematuhi keinginannya maka anak akan belajar untuk mencari kekuasaan karena dia merasakan bahwa karena dia tidak memiliki kekuasaanlah dia jadi terhina, jika dia tidak mendapatkan kekuasaan tersebut maka dia akan menanti-nanti saat

---

<sup>7</sup> Surya. M, *Bina Keluarga* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 230

yang tepat baginya untuk membalasi semua perilaku tak enak yang dia terima selama ini.

Orang tua yang koersif beranggapan bahwa mereka dapat merubah perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai yang mereka anut dengan cara mencongkel perilaku itu lalu menggantikannya dengan perilaku yang mereka kehendaki tanpa memperdulikan perasaan anaknya.

2. Pola Asuh Permisif : bebas tanpa ketertiban.

Pola asuh ini muncul karena adanya kesenjangan atas pola asuh. Orang tua merasa bahwa pola asuh koersif tidak sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia, sebagai pengambil keputusan yang aktif, penuh arti dan berorientasi pada tujuan dan memiliki derajat kebebasan untuk menentukan perilakunya sendiri. Namun disisi lain orang tua tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan terhadap putra putri mereka, sehingga mereka menyerahkan begitu saja pengasuhan anak-anak mereka kepada masyarakat dan media masa yang ada. Sambil berharap suatu saat akan terjadi keajaiban yang datang untuk menyulap anak-anak mereka sehingga menjadi pribadi yang soleh dan sholehah.

Di satu sisi orang tua tidak tahu apa yang baik untuk anaknya, disisi yang lain anak menafsirkan ketidak berdayaan orang tua mereka dengan orang tua yang tidak punya pengharapan terhadap mereka. Hasil dari pola asuh permisif ini biasanya anak akan menjadi impulsif, tidak patuh, menja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial, akibatnya anak akan terjebak kepada gaya hidup yang serba boleh persis tepat dan sesuai dengan pola yang berlaku pada masyarakat tempat dia dibesarkan saat ini. Di

satu sisi orang tua akan selalu menanggung semua akibat perilaku anaknya tanpa mereka sendiri menyadari hal ini.

3. Pola Asuh Dialogis : tertib dengan kebebasan.

Pola Asuh ini datang sebagai jawaban atas ketiadaannya pola asuh yang sesuai dengan fitrah penciptaan manusia . Dia merupakan pola asuh yang diwajibkan oleh Allah swt terhadap para utusannya. Berpijak kepada dorongan dan konsekuensi dalam membangun dan memelihara fitrah anak. orang tua menyadari bahwa anak adalah amanah Allah SWT pada mereka dia merupakan makhluk yang aktif dan dinamis. Aktivitas mereka bertujuan agar mereka dapat diakui keberadaannya, diterima kontribusinya, dicintai dan dimiliki oleh keluarganya.

Dalam memperbaiki kesalahan anak, orang tua menyadari bahwa kesalahan itu muncul karena mereka belum terampil dalam melakukan kebaikan, sehingga mereka akan mencoba untuk membangun ketrampilan tersebut dengan berpijak kepada kelebihan yang anak miliki, lalu mencoba untuk memperkecil hambatan yang membuat anak berkecil hati untuk memulai kegiatan yang akan menghantarkan mereka kepada kebaikan tersebut. Kemudian orang tua juga akan berusaha menerima keadaan anak apa adanya tanpa membandingkan mereka dengan orang lain bahkan saudara kandung mereka sendiri, atau teman bermainnya. Orang tua akan membiasakan diri berdialog dengan anak dalam menemani tumbuh kembang anak mereka. setiap kali ada persoalan anak dilatih untuk mencari akar persoalan, lalu diarahkan untuk ikut menyelesaikan secara bersama.

Dengan demikian anak akan merasakan bahwa hidupnya penuh arti sehingga dengan lapang dada dia akan merujuk kepada orang tuanya jika dia mempunyai persoalan dalam kehidupannya. Yang berarti pula orang tua dapat ikut bersama anak untuk mengantisipasi bahaya yang mengintai kehidupan anak-anak setiap saat. Selain itu orang tua yang dialogis akan berusaha mengajak anak agar terbiasa menerima konsekuensi secara logis dalam setiap tindakannya. sehingga anak akan menghindari keburukan karena dia sendiri merasakan akibat perbuatan buruk itu, bukan karena desakan dari orang tuanya.

## **B. Perilaku *Religi***

### **1. Pengertian Perilaku *Religi***

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan<sup>8</sup>. Sedangkan Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Salah satu karakteristik reaksi perilaku manusia yang menarik adalah sifat diferensialnya. Maksudnya, satu stimulus dapat menumbuhkan lebih dari satu respon yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu respon yang sama.

Mahfudz Shalahuddin secara luas mengartikan perilaku atau tingkah laku adalah kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik saja, seperti bicara, berjalan, berlari, berolah raga, bergerak, dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya<sup>9</sup>.

---

<sup>8</sup> Sulchan Yasin (ed). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amanah Surabaya, 1997), hlm. 337

<sup>9</sup> Shalahuddin mahfudz, 1986, pengantar psikologi umum, PT. Bina Ilmu: surabaya, hlm 54

Muhaimin berpendapat bahwa perilaku itu dapat bermacam-macam bentuk, misalnya aktifitas keagamaan, shalat dan lain-lain. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Aktivitas itu tidak hanya melakukan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan yang terjadi dalam hati seseorang<sup>10</sup>.

Sedangkan Secara etimologi, *religi* (keagamaan) berasal dari bahasa latin *religio*, yang berarti suatu hubungan antara manusia dan Tuhan. Istilah latin ini merupakan transformasi dari kata *religare*, yang berarti *to bind together* (menyatukan)<sup>11</sup>. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, *religi* berarti kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan (animisme, dinamisme); agama: *kesalehan dapat diperoleh melalui pendidikan, masyarakat dll*. Sedangkan *religi* sendiri berarti bersifat *religi*, bersifat keagamaan atau yang bersangkutan-paut dengan *religi*<sup>12</sup>.

Di dalam buku ilmu jiwa agama, Zakiah Dradjat mengemukakan istilah kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kesadaran agama merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan<sup>13</sup>.

---

<sup>10</sup> Muhaimin, 2003, wacana pengembangan pendidikan islam (surabaya: pustaka pelajar)...hlm 293

<sup>11</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung. PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2010), hlm. 266

<sup>12</sup> Sulchan Yasin (ed). *Op.cit.*, hlm. 400

<sup>13</sup> Zakiah daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan bintang, 1991), hlm. 38.

Jadi perilaku *religi* dapat diartikan segala aktifitas manusia dalam kehidupan berdasarkan nilai-nilai agama yang diyakininya. Perilaku *religi* tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri<sup>14</sup>. Para ahli pendidikan melihat adanya peran sentral para orang tua sebagai pemberi dasar jiwa keagamaan itu. Pengenalan ajaran agama kepada anak sejak usia dini bagaimanapun akan berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Karenanya, Rosul menempatkan peran orang tua pada posisi sebagai penentu bagi pembentukan sikap dan pola tingkah laku keagamaan seorang anak. Setiap anak dilahirkan atas fitrah dan tanggung jawab, kedua orang tuanyalah untuk menjadikan anak itu Nasrani, Yahudi atau Majusi.

Perilaku keagamaan pada umumnya merupakan cerminan dari pemahaman seseorang terhadap agamanya. Jika seseorang memahami agama secara formal atau menekankan aspek lahiriahnya saja, seperti yang nampak dalam ritus-ritus keagamaan yang ada, maka sudah barang tentu juga akan melahirkan perilaku keagamaan yang lebih mengutamakan bentuk formalitas atau lahiriahnya juga. Padahal substansi agama sesungguhnya justru melewati batas-batas formal dan lahiriahnya itu.

Jika anak tidak dibiasakan berperilaku religius sejak dini, maka bukan tidak mungkin anak akan berperilaku yang menyimpang dari norma-norma agama. Sedangkan menurut Clemes dalam Arif Hakim, bahwa terjadinya penyimpangan perilaku anak disebabkan kurangnya ketergantungan antara anak dengan orang tua. Hal ini terjadi karena antara anak dan orang tua tidak pernah sama dalam segala hal. Ketergantungan anak kepada orang tua ini dapat terlihat dari keinginan anak untuk memperoleh perlindungan, dukungan, dan asuhan dari orang tua dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, anak yang

---

<sup>14</sup>Ramayulis, *loc.cit.*



menjadi masalah kemungkinan terjadi akibat dari tidak berfungsinya sistem sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan kata lain perilaku anak merupakan reaksi atas perlakuan lingkungan terhadap dirinya<sup>15</sup>.

Penanganan terhadap perilaku anak yang menyimpang merupakan pekerjaan yang memerlukan pengetahuan khusus tentang ilmu jiwa dan pendidikan. Orang tua dapat saja menerapkan berbagai pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Apabila pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik, bahkan akan mempertambah buruk perilaku anak.

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak.

Pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan perilaku religius anak, kepribadian dan karakter anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajar makan, diajar kebersihan, disiplin, diajar main dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya<sup>16</sup>. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat

---

<sup>15</sup> Arif Hakim, *Penyimpangan Perilaku Anak Dan Remaja* ([www.alhikmah.net.id](http://www.alhikmah.net.id) di akses pada tanggal 20 januari 2011)

<sup>16</sup>Sani Budiartani , pendidikan keluarga dan perilaku (<http://ilmupsikologi.wordpress.com/2009/12/11/karakteristik-anak-anak/> di akses tanggal 15 desember 2010 kutipan Koentjaraningrat, 1997)

dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa.

Di dalam mengasuh anak terkandung pula pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya. Di sini peranan orang tua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya di kemudian hari.

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pula pola asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang keras/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas (pola otoriter). Berbagai macam pola asuh yang diterapkan orang tua ini sangat bergantung pada bentuk-bentuk penyimpangan perilaku anak.

Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

Menurut Zakiah Darajat, masa pertumbuhan pertama (masa anak-anak) terjadi pada usia 0-12 tahun. Bahkan lebih dari itu, menurutnya sejak masa kandungan pun kondisi dan sikap orang tua telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan anaknya, meskipun sebagian ahli berpendapat bahwa ketika anak dilahirkan, ia bukanlah makhluk yang religius. Bagi mereka, anak yang baru lahir lebih mirip binatang, bahkan menurut mereka, anak seekor kera lebih bersifat kemanusiaan daripada bayi manusia itu sendiri.<sup>17</sup> Berdasarkan pendapat zakiah, seyogyanya sejak masa kandungan pun, orang tua harus memasukkan nilai keagamaan pada diri anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya. Sebab melalui orang tua dan lingkungan keluarganya si anak mulai mengenal Tuhannya. Kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan orang tua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan keagamaan anak. Meskipun belum bisa bicara, anak dapat melihat dan mendengar kata-kata, walaupun secara verbal tidak mengetahui maknanya, anak dapat memahaminya dari ekspresi orang tua ketika mengucapkannya. Ketidakmampuan untuk menyimak secara verbal ini dapat dipahami pada usia pertumbuhan pertama, sebab masa itu manusia masih berada dalam kondisi lemah baik fisik maupun psikis. Namun demikian, si anak telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat "laten" atau dalam istilah Islam disebut dengan fitrah keagamaan yang hanif<sup>18</sup> dan fitrah keagamaan tersebut tak akan berubah<sup>19</sup>. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap sejak dini<sup>20</sup>.

## **2. Ciri-ciri Perilaku Religius**

---

<sup>17</sup> Zakiah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan bintang, 1970), hlm. 58

<sup>18</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.* hlm. 58

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 407

<sup>20</sup> Zakiah Darajat, *op.cit.*, hlm. 58.

Dalam kehidupan manusia perlu adanya perilaku *religijs* (keagamaan) yang mana perilaku tersebut didasarkan keimanan pada Allah SWT dan berbuat baik terhadap sesama manusia sesuai dengan pesan-pesan ilahi. Dengan kedua hubungan vertikal dan horisontal yang seimbang, maka manusia akan merasakan kebahagiaan ini. Allah telah mendeklarasikan syarat-syaratnya dalam surat At-Tiin ayat 4-6:

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا أَحْسَنَ سَلْطَنٍ  
فَرِحْتُمْ بِهَا وَإِلَيْهَا تُجِئُونَ  
فَلْيَذَكِّرُوا وَلْيَذُكَّرْ  
وَمَا يَذُكَّرُ إِلَّا أَعْيُنُهُمْ  
الَّذِينَ كَفَرُوا  
فَلْيَذُكَّرْ  
وَمَا يَذُكَّرُ إِلَّا أَعْيُنُهُمْ  
الَّذِينَ كَفَرُوا

*Artinya:*

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.”*

Berdasarkan ayat diatas, maka dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki ciri-ciri perilaku *religijs* adalah:

- a. Adanya perilaku mengimani keberadaan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan semesta alam
- b. Beribadah secara horizontal, yaitu beramal sholeh kepada semua makhluk Tuhan dengan berpegang teguh pada dua syarat tadi (beriman dan beramal sholeh) manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baiknya (bentuk) maka diangkatlah derajatnya oleh Tuhan dan diberikan pahala yang tiada putusnya

Koentjaraningrat mempunyai beberapa teori tentang perilaku keagamaan seseorang yaitu:

- a. Bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu karena manusia itu mulai sadar akan adanya faham jiwa.
- b. Kelakuan manusia itu bersifat religi karena manusia mengakui adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan oleh akal.
- c. Kelakuan manusia itu bersifat religi, itu terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia.
- d. Kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena kejadian-kejadian luar biasa dalam hidupnya dan alam sekitarnya.
- e. Kelakuan manusia itu bersifat religi karena adanya suatu getaran atau emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai warga masyarakatnya.
- f. Kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena manusia mendapat firman dari Tuhan<sup>21</sup>.

Motivasi untuk bertingkah laku agamis biasanya timbul dari banyak faktor, baik dari kesadaran jiwa sendiri ataupun pengaruh dari luar diri seseorang (lingkungan yang ada disekitar).

### **3. Jenis-Jenis Perilaku *Religi***

---

<sup>21</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* cetakan ke-VII (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), hlm., 229

Dalam berperilaku di tengah masyarakat, banyak sekali perbedaan antara seorang yang satu dengan seorang yang lain, begitu juga dengan berperilaku agama ada beberapa jenis. Menurut Skinner membedakan perilaku menjadi dua:

- a. Perilaku alami (innate behaviour), yaitu perilaku yang dibawa sejak lahir yang berupa reflek-reflek atau insting-insting, perilaku yang reflek merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan. Perilaku ini terjadi secara dengan sendirinya, secara otomatis, tidak diperintah oleh syaraf dan otak. Dan merupakan perilaku yang alami dan bukan perilaku yang dibentuk.
- b. Perilaku operan (operant behaviour), merupakan perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat susunan syaraf, sebagai pusat kesadaran kemudian baru terjadi respon melalui afektor. Proses inilah yang disebut proses psikologis, perilaku atau aktivitas psikologis. pada manusia perilaku psikologis inilah yang domain. Sebagian besar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperbolehkan, perilaku yang dipelajari proses beklajar yang dapat berubah melalui proses belajar<sup>22</sup>.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Perkembangan Agama Pada Anak-Anak**

Menurut penelitian Ernest Harms yang dikutip oleh Ramayulis, perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya "*The Development Of*

---

<sup>22</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta : cetakan ke-2 andi offset, 1994), hlm., 17-18

*Religius On Childern*”, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan<sup>23</sup>. Yaitu:

a. Tingkatan Dongeng (*The Fairy Tale Stage*)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada fase ini, konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini, anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasi, hingga dalam menanggapi agama pun, anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b. Tingkatan Kenyataan (*The Realistic Stage*)

Tingkatan ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini, ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini, ide keagamaan didasarkan atas dasar dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, pada masa ini, kanak-kanak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajaru dengan penuh minat.

c. Tingkat Individu (*The Individual Satge*)

---

<sup>23</sup> Ramayulis, *op.cit.*, hlm. 51-52

Pada tingkatan ini, anak telah memiliki kepekaan omosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usianya. Konsep keagamaan yang individualitas ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- 1) Konsep kebutuhan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- 2) Konsep kebutuhan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perseorangan).
- 3) Konsep kebutuhan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor berupa pengaruh pengaruh luar yang dialaminya. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan pada Sang Pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan *hidayat al-Diniyyat* berupa benih-benih keberagaman yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi dibawah ini, manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama.

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf, dalam mengembangkan fitrah beragama anak, haruslah dimulai dari keluarga, maka ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian orang tua, yaitu sebagai berikut:

- 1) Karena orang tua merupakan pembina perilaku yang pertama bagi anak, dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru anak, maka seyogyanya dia memiliki perilaku dan kepribadian yang baik atau ber-*akhlakul karimah*. Kepribadian orang tua, baik yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau tatacara



hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak.

- 2) Orang tua hendaknya memperlakukan anaknya dengan baik. Perlakuan yang otoriter akan mengakibatkan perkembangan pribadi anak yang kurang diharapkan, begitu pula dengan perlakuan yang permisif (terlalu memberi kebebasan) atau pola asuh yang bisa disebut dengan pola asuh yang mengabaikan akan mengembangkan pribadi anak yang tidak bertanggung jawab, atau kurang memperdulikan tata nilai yang di junjung tinggi dalam lingkungannya.
- 3) Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antara anggota keluarganya. Hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik.
- 4) Orang tua hendaknya membimbing, mengajarkan, atau melatih ajaran agama terhadap anak, seperti syahadat; shalat (bacaan dan gerakannya); berwudlu; doa-doa, bacaan al-Qur'an; lafaz zikir dan akhlak terpuji seperti bersyukur ketika mendapat anugrah, bersikap jujur, menjalin persaudaraan dengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah<sup>24</sup>.

## **5. Membiasakan Perilaku *Religius* Anak**

### **a. Memberikan Pendidikan Agama Pada Anak**

Menurut pendapat Zakiyah Daradjat, “pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kehidupan anak didik, sehingga agama menjadi bagian pribadinya yang

---

<sup>24</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 138-139

akan menjadi pengendali dalam hidupnya”.<sup>25</sup> Sementara itu menurut Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 97 yang berbunyi:

مَنْ مَّمَّنَّا مِنْ ذُلِّ آلِهِ مَتِّعْنَا فِي عَمَلِهِ خَيْرًا ۗ مَنْ كَفَرْنَا مِنْهُ إِنَّا مُنْذِرُونَ  
مَنْ مَّمَّنَّا مِنْ ذُلِّ آلِهِ مَتِّعْنَا فِي عَمَلِهِ خَيْرًا ۗ مَنْ كَفَرْنَا مِنْهُ إِنَّا مُنْذِرُونَ

مَنْ مَّمَّنَّا مِنْ ذُلِّ آلِهِ مَتِّعْنَا فِي عَمَلِهِ خَيْرًا ۗ مَنْ كَفَرْنَا مِنْهُ إِنَّا مُنْذِرُونَ

Artinya:

*“Barang siapa yang mengerjakan amal sholeh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”<sup>26</sup>.*”

Melihat pendapat dari Zakiyah Daradjat dan juga dari Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 97 diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa signifikansi pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak setidaknya ada dua yaitu sebagai pengontrol perilaku seseorang dan juga sebagai motivator dalam pembentukan perilaku religius pada anak. Ditekankan dalam surat An-Nahl ayat 97 bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman. Adapun tempat anak bisa memperoleh pendidikan agama adalah:

### 1) Pendidikan Agama di Lembaga Formal

Pada masyarakat primitif, tidak ada lembaga pendidikan secara khusus. Anak-anak umumnya dididik di lingkungan keluarga dan masyarakat lingkungannya. Pendidikan secara kelembagaan memang belum diperlukan, karena variasi profesi dalam kehidupan belum ada. Jika anak dilahirkan dalam

<sup>25</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm.107

<sup>26</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 278

keluarga tani, ia akan menjadi petani seperti orang tua dan masyarakat di lingkungannya. Demikian pula, anak seorang nelayan, atau anak masyarakat pemburu. Ini dikarenakan kehidupan masyarakat yang bersifat homogen, kemampuan profesi diluar tradisi yang diwariskan secara turun temurun tidak mungkin berkembang. Oleh karena itu, lembaga pendidikan khusus menyatu dengan kehidupan keluarga dan masyarakat. Sebaliknya, pada masyarakat yang telah memiliki peradaban modern, tradisi seperti itu tidak mungkin dipertahankan. Untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan kepentingan itu, dibentuklah lembaga khusus yang menyelaraskan tugas-tugas pendidikan. Sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang artifisialis (sengaja dibuat)<sup>27</sup>.

Selain itu, sejalan dengan fungsi dan perannya, sekolah sebagai kelembagaan pendidikan merupakan pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidika anak-anaknya, anak-anak mereka diserahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak yang terkadang para orang tua selektif dalam memilih sekolah. Tergantung dengan keinginan para orang tua dan kebutuhan mereka. Para orang tua yang sulit mengendalikan prilaku atau tingkah laku anaknya akan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan, sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak-anak tersebut<sup>28</sup>.

---

<sup>27</sup> Zakiyah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 56

<sup>28</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.231

Memang sulit untuk mengungkapkan secara tepat mengenai seberapa jauh pengaruh pendidikan agama terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak. Berdasarkan penelitian Gillesphy dan Young, walaupun latar belakang pendidikan agama dilingkungan keluarga lebih dominan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak, barangkali pendidikan agama yang lebih diberikan dikelembagaan pendidikan ikut berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan anak. Kenyataan sejarah menunjukkan kebenaran itu. Sebagai contoh adalah adanya tokoh keagamaan yang dihasilkan oleh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan khusus seperti pesantren, seminari maupun vihara. Pendidikan keagamaan sangat mempengaruhi tingkah laku atau perilaku keagamaan<sup>29</sup>.

Pendidikan agama dilembaga pendidikan bagaimanapun akan mempengaruhi bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Namun, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk dapat memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh sebab itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama<sup>30</sup>. Dengan demikian, pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak dilingkungan lembaga pendidikan, bergantung pada bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan disekolah.

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama dilingkungan keluarga

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 232

<sup>30</sup> Jalaludin, *loc.cit.*

atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak diterima dikeluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu merubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikanya<sup>31</sup>.

Menurut Mc Guire, yang dikutip oleh Djamaludin Ancok, proses perubahan sikap dari sikap tidak menerima menjadi menerima itu berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap. Pertama adalah perhatian, kedua adalah pemahaman, ketiga adalah penerimaan<sup>32</sup>. Dengan demikian, pengaruh kelembagaan pendidikan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak sangat bergantung pada kemampuan para pendidik untuk menimbulkan tiga proses tersebut. Antara lain:

- a) Pendidikan agama yang diberikan harus dapat menarik perhatian peserta didik.
- b) Para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikan. Pemahaman ini mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- c) Penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Penerimaan ini sangat terkait dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan anak didik<sup>33</sup>.

## **2) Pendidikan Agama di Lembaga Non Formal (Keluarga)**

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm 232-233

<sup>32</sup> Djamaludin Ancok Dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 40-41

<sup>33</sup> Jalaludin, *op.cit.* hlm. 233.

Mungkin sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika kebiasaan yang dimiliki anak sebagian terbentuk dari pendidikan keluarga. Sejak bangun tidur hingga saat akan tidur kembali, anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga. Bayi yang baru lahir merupakan makhluk yang tidak berdaya, namun dia dibekali oleh berbagai kemampuan yang bersifat bawaan. Dan oleh sebab itulah terlihat adanya dua aspek yang koordinatif. Disatu sisi bayi berada dalam kondisi tanpa daya, sedangkan dipihak lain bayi memiliki kemampuan untuk berkembang.

Akan tetapi perkembangan bayi tidak mungkin berlangsung normal tanpa adanya intervensi dari luar, walaupun secara alami dia memiliki potensi bawaan. Seandainya bayi dalam pertumbuhan dan perkembangannya hanya diharapkan menjadi manusia normal sekalipun, ia masih memerlukan berbagai kondisi tertentu dan pemeliharaan yang berkesinambungan. Menurut pendapat W. H. Clark bayi yang memerlukan kondisi pengawasan tertentu dan pemeliharaan yang terus menerus sebagai latihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap-sikap tertentu agar ia memiliki kemungkinan untuk berkembang secara wajar dalam kehidupan dimasa datang<sup>34</sup>.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka adalah pendidik yang diberi anugerah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang kepada anak-anak mereka,

---

<sup>34</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 55

hingga secara moral keduanya merasa terkena beban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, dan membimbing keturunan mereka.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama menurut W.H.Clark berjalan dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia sangat rumit dan kompleks. Namun demikian, melalui fungsi jiwa yang masih sangat sederhana, agama terjalin dan terlibat didalamnya. Melalui jalinan unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah, agama itu berkembang. Dalam kaitan itu pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak<sup>35</sup>.

### **3) Pendidikan Agama di Masyarakat**

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ke tiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ke tiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positive bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka. Seperti diketahui bahwa dalam keadaan yang ideal, pertumbuhan seseorang menjadi sosok yang memiliki kepribadian terintegrasi dalam berbagai aspek yang mencakup fisik, psikis, moral, dan spiritual<sup>36</sup>. Oleh karna itu, menurut Wetherington, yang dikutip oleh Buchori<sup>37</sup>, untuk mencapai tujuan itu diperlukan pola asuh yang serasi. Menurutnya, dalam mengasuh pertumbuhan terdapat lima aspek,yaitu 1) fakta-fakta asuhan; 2) alat-

---

<sup>35</sup> Ibid., hal. 55

<sup>36</sup> M. Buchori, -----1982, hal., 155

<sup>37</sup> Ibid., hal., 156

alatnya; 3) regularitas; 4) perlindungan; dan 5) unsur waktu. Wetherington memberi contoh mengenai fakta asuhan yang di berikan kepada anak kembar yang diasuh di lingkungan yang berbeda. Hasilnya ternyata menunjukkan bahwa ada perbedaan antara keduanya sebagai hasil pengaruh lingkungan.

## **b. Mengajarkan Anak Sesuai Yang Telah Ada Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis**

### **1) Menanamkan Aqidah**

Akidah adalah konsep-konsep yang diimani manusia sehingga seluruh perbuatan dan perilakunya bersumber pada konsepsi tersebut. Akidah Islam dijabarkan melalui rukun-rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid uluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik.<sup>38</sup> Dalam masalah akidah (keimanan), orang tua harus berpedoman pada wasiat yang dipesankan Rosulullah kepada umatnya sebagai berikut:

#### a) Mengenalkan kalimat *Laa Ilaaha Illallaah*

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda:

افتحوا على صبيئكم اول كلمة بلا اله الا الله (رواه الحكيم)

Artinya:

*"Bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama Laa Ilaaha Illallaah (Tiada Tuhan selain Allah)".<sup>39</sup>*

---

<sup>38</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2002), hlm. 84

<sup>39</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam II* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 166



Hal ini dilakukan ketika pertama kali manusia lahir ke-dunia ini, dengan cara mengadzaninya. Upaya ini diharapkan mempengaruhi terhadap penanaman dasar-dasar akidah, tauhid dan iman bagi anak.

b) Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak sejak dini.

Ibnu Jarir dari Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, bahwa ia berkata:

اعلموا بطاعة الله واتقوا معاصي الله ومروا اولادكم بامتثال الاوامر،  
واجتناب النواهي، فذلك وقاية لهم ولكم من النار (رواه ابن جرير وابن مندر)

*Artinya:*

*"Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk mentaati perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari dari api neraka".<sup>40</sup>*

Rahasianya adalah, agar ketika anak tumbuh dewasa, dan dapat menentukan pilihannya sendiri, anak tidak terjerumus kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah. Tetapi sebaliknya anak akan selalu taat dan patuh menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Karena dalam diri anak sudah terikat dengan hukum-hukum syariat Islam.

c) Mendidik anak untuk mencintai Rosulullah, keluarganya dan membaca Al-Qur'an.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ali ra, bahwa Nabi SAW bersabda:

ادبوا اولادكم على ثلاث خصال: حب نبيكم وحب اهل بيته وتلاوة القرآن  
فان حملة القرآن في ظل عرش الله يوم لا ظل الا ظله مع انبيائه واصفيائه

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 166-167

(رواه الطبراني)

Artinya:

*”Didiklah anak-anakmu pada tiga hal: mencintai Nabi kamu, mencintai keluarganya dan membaca al-Quran. Sebab orang-orang yang ahli al-Quran itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya beserta para nabi dan orang-orang yang suci”.*<sup>41</sup>

Dari hadis diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa agar anak-anak mampu meneladani pengalaman-pengalaman orang terdahulu baik mengenai gerakan, kepahlawanan maupun jihad; dan juga agar mempunyai keterkaitan jiwa dan kejayaan; dan juga agar mereka meneladani Al-Quran baik dari segi bacaan dan semangatnya.

## 2) Ibadah

Firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْنَا الْجِنَّ وَالنَّاسَ إِلَّا لِلْعِبَادَةِ

Artinya:

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.*<sup>42</sup>

Jadi manusia tidak lain dan tidak bukan hanyalah untuk beribadah (dalam arti luas). Dan itu sudah menjadi kewajiban seorang hamba kepada tuannya dalam hal ini adalah Allah. Adapun cara/bentuk ibadah yang dilakukan sebagai pengabdian antara lain:

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 168

<sup>42</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit*, hlm. 523

a) Shalat

Shalat adalah masalah yang penting, sebagaimana awal diturunkannya perintah shalat melalui nabi Muhammad SAW dalam perjalanan Isra' Mi'rajnya. Shalat merupakan sarana penting guna mensucikan jiwa dan memelihara ruhani. Shalat juga merupakan ritus utama dalam agama Islam yang akan mengintegrasikan kehidupan manusia kedalam ruhaniah dan shalat itu juga disebut juga sebagai tiang agama, serta amal ibadah yang ditimbang pertama kali diakherat nanti.<sup>43</sup>

Firman Allah surat An-Nisa ayat 77

أَلَمْ يَأْمُرْ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيَكُونُوا يَأْتِ الصَّلَاةَ مِن دُونِهِمْ  
مُتَّعِينَ بَالِغَةَ أَجَلٍ مَّعْدُودٍ ۚ وَلْيَنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ مِمَّا رَزَقَهُم مِّن دُونِهِ  
مُتَّعِينَ ۚ وَلَا يَأْكُلُوا أَمْوَالَهُم بَيْنَهُمْ ذَوَيْ الْقُرْبَىٰ ۚ وَلَا يُؤْتُوا السُّخْرَىٰ ۗ

Artinya:

*“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!”<sup>44</sup>*

Firman Allah surat Al-Baqarah ayat 238

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّلَاةِ ۚ وَلَيُؤْتِيَنَّهُمْ سَخِرَاءَ مِمَّا رَزَقَهُم مِّن دُونِهِمْ ۚ وَلَا يَأْكُلُوا أَمْوَالَهُم بَيْنَهُمْ ذَوَيْ الْقُرْبَىٰ ۚ وَلَا يُؤْتُوا السُّخْرَىٰ ۗ

Artinya:

*“peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu”<sup>45</sup>.*

<sup>43</sup> Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 61

<sup>44</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit*, hlm. 90

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 39

Shalat wusthaa ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan shalat wusthaa ialah shalat Ashar.

Menurut kebanyakan ahli hadits, ayat ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya<sup>46</sup>. Shalat dipandang perlu dan penting karena shalat dapat mencegah dari perbuatan munkar, sebagai wasilah minta pertolongan kepada sang Kholik (Allah) dan sebagai wasilah dalam mengingat Allah.

#### b) Puasa

Firman Allah surat Al-Baqarah ayat 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا لِلَّذِينَ يَبْدُونَ بِكُم مِّنَ الدِّينِ وَيَكْفُرُوا بِالْحَقِّ وَاللَّهُ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا لِلَّذِينَ يَبْدُونَ بِكُم مِّنَ الدِّينِ وَيَكْفُرُوا بِالْحَقِّ وَاللَّهُ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Artinya:*

*“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”<sup>47</sup>.*

Dari ayat diatas sangat jelas bahwa perintah puasa dianjurkan kepada semua orang muslim baik laki-laki atau perempuan, tua-muda, orang dewasa atau anak-anak (dengan catatan sudah ada kekuatan baginya). Karena dengan berpuasa nafsu yang ada pada diri manusia dapat dilemahkan, sejalan dengan melemahnya aliran darah dalam tubuh. Sebab syetan masuk melalui jalan darah apabila perjalanannya lemah lemah pula pengaruh dari syetan.

---

<sup>46</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, *loc.cit.*

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 28





*bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu*<sup>52</sup>.

Dari ayat di atas jelas bahwa pendidikan akhlak yang pertama dalam keluarga dirujukan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Barulah kemudian dilanjutkan dengan pendidikan kesabaran, dimana anak selalu dilatih untuk bersabar dalam menghadapi segala sesuatu yang dihadapinya. Sifat sabar ini sangat dianjurkan oleh Allah dalam firman-Nya surat Ath-Thur ayat 48:

وَابْتَغِ الْوَعْدَ لِأَنْتَ وَأَبْنَاءُكَ بِالسَّبْرِ ۗ وَإِنَّ وَعْدَ اللَّهِ لَأَبْتَلُكَ ۗ وَتَرَى الْأَكْثَرَ مِنَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya:*

*“Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, Maka Sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri*<sup>53</sup>.

Firman-Nya surat Al-Baqarah ayat 45:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِأَنَّكَ بِهَا تُبْرَأُ ۗ وَالصَّلَاةُ وَالزَّكَاةُ إِحْسَانًا لَكَ وَلِأَنَّكَ بِهَا تُبْرَأُ ۗ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِأَنَّكَ بِهَا تُبْرَأُ ۗ وَالصَّلَاةُ وَالزَّكَاةُ إِحْسَانًا لَكَ وَلِأَنَّكَ بِهَا تُبْرَأُ ۗ وَالصَّلَاةُ وَالزَّكَاةُ إِحْسَانًا لَكَ وَلِأَنَّكَ بِهَا تُبْرَأُ ۗ

*Artinya:*

*“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu*<sup>54</sup>.

Allah juga memerintahkan manusia untuk tidak bersifat angkuh atau sombong kepada sesama. Karena hal itu akan membawa kepada

---

<sup>52</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.* hlm. 412

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 525

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 7

perpecahan dan kehancuran manusia. Sifat sombong adalah sifat melekat pada Allah sebagai penguasa alam ini. Tiada yang terwujud didunia ini melainkan karena kehendaknya. Manusia pun ada karena kehendak Allah bukan karena kepandaian dan kekuatan yang dimilikinya.

Firman Allah dalam surat Luqman ayat 18:

وَلَا تَمْلِكُ لَكَ السُّلْطَانَةُ بِرَأْسِكَ وَلَا طَوْلُ الْبُحْرِ وَلَا يَدَاكَ فِي السَّمَاءِ  
وَلَا تُسَلِّمُ إِلَّا عَلَىٰ رَأْسِكَ مَا تَسَلَّمُ مِنَّا بِأَسْمَاءٍ

Artinya:

*“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”<sup>55</sup>.*

Begitu juga dalam pergaulan dengan sesama, Allah pun sangat memperhatikan. Dalam bergaul manusia dianjurkan menunjukkan sikap lemah lembut, saling meyayangi dan berbicara sopan.

Firman Allah surat Luqman ayat 19:

وَلَمْ يَجْعَلْ لَكَ فِئَةً كَالَّذِينَ تَشَاءُ يَمْشُونَ فِي الْأَرْضِ بِرَأْسِهِمْ وَإِن لَّبِئْسَ مَا تَشَاءُونَ

Artinya:

*“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”<sup>56</sup>.*

Ayat di atas juga menjelaskan bahwa dalam berperilaku kita dilarang untuk sombong seperti ketika berjalan kita tidak sepatutnya untuk

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 412

<sup>56</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, *loc.cit.*



menegakkan kepala atau dalam bersuara kita tidak mau kalah kerasnya dengan orang lain dan harus lebih.

### **C. *Single Parent***

#### **1. *Pengertian Single Parent***

*Single* berasal dari bahasa Inggris yang berarti tunggal atau satu, sedangkan *parent* juga berasal dari bahasa Inggris yang artinya adalah orang tua. Dari pengertian di atas dapat digaris bawahi *single parent* berarti orang tua tunggal. Dalam hal ini adalah hanya satu dari dua orang tua (ayah atau ibu).

*Single Parent* atau orang tua tunggal adalah orang tua dalam keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah saja atau ibu saja. Orang tua tunggal dapat terjadi karena perceraian, salah satu meninggalkan rumah, salah satu meninggal dunia<sup>57</sup>.

Sedangkan Pudjibudo mengungkapkan bahwa *single parent* adalah seseorang yang menjadi orang tua tunggal karena pasangannya meninggal dunia, bercerai dan juga seseorang yang memutuskan untuk memiliki anak tanpa adanya ikatan perkawinan. Menjadi orang tua tunggal berarti ia harus memposisikan dirinya sebagai ayah dan ibu dalam waktu bersama, kedua peran tersebut menjadikan orang tua tunggal harus mandiri secara finansial maupun secara mental. Pertumbuhan keluarga yang berorang tua tunggal saat ini merupakan fenomena yang berlangsung terus-menerus, dalam tahun-tahun berselang<sup>58</sup>.

Keutuhan orang tua (ibu dan ayah) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun

---

<sup>57</sup> Surya, M, *Bina Keluarga* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 230

<sup>58</sup> Balson, M. *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm.170

kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Kepercayaan dari orang tua yang dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.

Ada dua jenis kategori orang tua tunggal yaitu yang sama sekali tidak pernah menikah dan yang sempat atau pernah menikah. Mereka menjadi orang tua tunggal bisa saja disebabkan karena ditinggal mati lebih awal oleh pasangan hidupnya, ataupun akibat perceraian atau bisa juga ditinggal oleh sang kekasih yang tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya.

Pilihan untuk menjadi orang tua tunggal adalah satu pilihan yang berat, walaupun demikian daripada aborsi dan harus menambah beban dosa, mereka lebih ikhlas memilih untuk menjadi orang tua tunggal. Untuk ini mereka juga harus siap menerima reaksi dari masyarakat sekitar, orang tua, dan keluarga dengan risiko dikucilkan entah untuk sementara ataupun selamanya. Belum lagi menjadi gujungan maupun dicibirkan oleh teman, tetangga maupun rekan kerja. Untuk menjalani semua itu; dibutuhkan kekuatan hati dan daya juang yang tinggi, termasuk mengikis perasaan dendam kepada si lelaki notabene ayah dari anaknya sendiri. Sedangkan bagi perempuan yang pernah menikah, siap atau tidak; predikat janda dengan anak akan disandangnya. Untuk menjadi orang tunggal itu tidaklah mudah.

Menjadi orang tua tunggal kebanyakan adalah lebih merupakan pilihan nasib. Sama sekali tidak tepat dinyatakan sebagai trend. Hal ini bukanlah sesuatu yang patut dibanggakan karena menjadikan status orang tua tunggal sehingga kecenderungan

dapat memberi pengaruh yang kurang baik. Lagi pula, bagaimana dapat dinyatakan sebagai suatu *trend* bila sebagian besar yang mengalaminya mengambil keputusan tersebut lebih karena situasi kondisi yang seringkali diluar kendali dan harapannya sehingga memaksa untuk mengambil keputusan yang dirasa baik . kemudian bagaimana bisa disebut *trend* di masyarakat yang masih menjunjung tinggi norma sosial jika kenyataannya ada nasib yang harus dijalani karena pilihannya sudah sangat terbatas<sup>59</sup>.

Mereka harus siap dan mampu untuk berperan ganda sebagai pencari nafkah dan sekaligus membesarkan dan mendidik anak-anaknya seorang diri, termasuk bagaimana mengatur waktu bagi anak-anaknya. Sebagai orang tua tunggal, mau tak mau, dituntut untuk bisa mengatur segalanya seorang diri, termasuk me-manage waktu. Kapan ia harus menyediakan waktu bagi anak, kapan harus bekerja, bagaimana mengatasi masalah, dan sebagainya. Mereka harus hidup tanpa ada pasangan di sampingnya, tempat dimana ia bisa bertanya atau mencurahkan perasaannya untuk berbagi suka maupun duka. Semuanya harus diselesaikan dan ditanggung sendiri olehnya. Tugas yang seharusnya dipikul berdua (ayah dan ibu), harus diembannya sendiri. Ia harus mampu berperan sebagai ibu sekaligus ayah, sementara fungsi ayah berbeda dengan fungsi ibu.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh *Single Parent***

Dalam mengasuh anaknya, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya. Karena setiap

---

<sup>59</sup> Ali Qaimi, *Single Parent Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak* (Bogor: Cahaya, 2003), hlm., 61

keluarga, terutama orang tua memiliki norma dan alasan tertentu dalam menerapkan suatu perlakuan tertentu kepada anaknya. Menurut Mussen terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu sebagai berikut:

a. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol anak-anaknya karena merasa khawatir, misalnya melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di pedesaan, maka orang tua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anaknya pergi kemana-mana sendirian<sup>60</sup>.

b. Sub Kultur Budaya

Budaya di suatu lingkungan keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Burn dalam Mussen, bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orang tua dalam mengambil bagian dalam mengambil bagian dalam argumentasi tentang aturan dan standar moral. Di Meksiko, perilaku seperti ini dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.<sup>61</sup>

c. Status Sosial Ekonomi

Keluarga dari kelas sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh, ibu dari kelas menengah ke bawah lebih restriktif dan menentang ketidaksopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah. Begitu juga dengan orang tua dari kelas

---

<sup>60</sup> Mussen, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Arcan Noor, 1994), hlm. 392

<sup>61</sup> Mussen, *loc.cit.*

buruh lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sementara orang tua dari kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi<sup>62</sup>.

Pendapat di atas juga didukung oleh Mindel dalam Walker yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh dalam keluarga, yaitu sebagai berikut:

a. Budaya Setempat

Lingkungan masyarakat di sekitar tema tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk arah pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.

b. Ideologi yang Berkembang Dalam Diri Orang Tua

Orang tua yang memiliki keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkannya pada anak-anaknya dengan harapan bahwa nilai serta ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan anak di kemudian hari.

c. Letak Geografis Norma Etis

Letak suatu daerah beserta norma yang berkembang dalam masyarakatnya memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Daerah dan penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan orang-orang yang tinggal di daerah

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 393

rendah sesuai dengan tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada masing-masing daerah tersebut.

d. Orientasi Religius

Arah orientasi religius dapat menjadi pemicu diterapkannya suatu pola pengasuhan dalam keluarga. Keluarga dan orang tua yang menganut suatu paham atau agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga mengikutinya.

e. Status Ekonomi

Status ekonomi suatu keluarga mempunyai peranan dalam pola asuh, di mana dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material atau ekonomi cenderung mengarahkan pola asuhan orang tua ke bentuk perlakuan tertentu yang dianggap orang tua sesuai.

f. Bakat dan Kemampuan Orang Tua

Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola pengasuhan yang sesuai dengan diri anak. Namun sebaliknya, pada orang tua yang kurang memberi kesempatan untuk berbagi pengalaman dan bertukar pikiran dengan anaknya sangat mungkin untuk menerapkan pola pengasuhan sesuai dengan keinginannya sendiri.

g. Gaya Hidup

Suatu nilai dan norma tertentu yang dalam gaya hidup sehari-hari sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mengembangkan suatu gaya hidup

tertentu. Gaya hidup masyarakat di pedesaan dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak dalam keluarga<sup>63</sup>.

### **3. Dampak Berstatus *Single Parent***

Banyak sekali pengaruh yang menimpa keluarga dan anak-anak pasca kematian atau pasca perceraian sehingga berstatus single parent. Kejadian tersebut dapat berpengaruh secara mental dan kejiwaan baik terhadap pelaku single parent maupun terhadap anak-anaknya.

Adapun dampak terhadap pelaku dan keluarga dalam hal ini adalah anak-anaknya, yaitu:

#### **a. Pelaku**

para orang tua tunggal kadangkala masih dianggap sebagai orang dewasa yang mementingkan diri dan menempatkan kepentingan sendiri dari pada anak-anak, dan mereka dapat dicap sebagai orang yang tidak mau mencari kerja ketika mereka dapat meminta santunan tunjangan sosial<sup>64</sup>.

Bagi orang yang bisa meraih segalanya dalam hidupnya, baik ekonomi, karir, harta dan wibawa sangat perfeksionis, tetapi menurut Sitti Murdina, dalam bukunya psikologi keluarga yang dikutip oleh Abror, ibu memerankan sosok ayah atau sebaliknya ayah memerankan sosok ibu, demi memberikan kepuasan batin pada anak-anaknya. Posisi itu tidak bisa saling mengganti, ayah tetaplah

---

<sup>63</sup> Eni Rahmawati, "Pola Asuh Keluarga Single Parent Dalam Kesuksesan Anak", Skripsi, Fakultas Psikologi. UIN Malang, 2007, hlm. 17

<sup>64</sup> Abror Suryasoemirat, *Wanita Single Parent Yang Berhasil* (Jakarta: EDSA Mahkota, 2007), hlm., 8

figur ayah dan ibu tetaplah seorang ibu meskipun terkadang ibu atau ayah mampu menggantikan posisi ayah atau ibu<sup>65</sup>.

“BERAT” hanya satu kata yang bisa mewakili gambaran perjuangan para orang tua yang berstatus *single parent* ketika pasangan pergi, bercerai atau meninggal, semua beban tiba-tiba terkumpul di pundaknya. Tanggung jawab materi dan tugas mendidik anak tampaknya belum cukup. Juga, ada beban dari lingkungan stigma negatif seorang yang berstatus *single parent*.

b. Keluarga

Menurut lifina dewi, M.Psi, Psikolog dari Universitas Indonesia, dampak psikologis dihayati anak dipengaruhi oleh beberapa hal, kepribadian dan gender si anak, serta bagaimana penghayatan si ibu terhadap peran yang dijalannya. Pada anak-anak yang memiliki sikap tegar atau cuek mungkin dampaknya tidak terlalu terlihat, tetapi untuk anak yang sensitif pasti akan terjadi perubahan perilaku, misalnya menjadi pemurung atau suka menangis diam-diam, hal ini biasanya terjadi pada anak yang orang tuanya bercerai<sup>66</sup>.

Jadi berstatus *single parent* tidak hanya mempengaruhi dirinya sendiri, tetapi terlebih sang anak yang akan menjadi korban karena merasa dirinya tidak sama dengan anak-anak lain yang mempunyai orang tua lengkap.

---

<sup>65</sup> Ibid., hal., 22

<sup>66</sup> Lifina Dewi, *artikel: psikologi keluarga (Kompas, 11 Januari 2011)*



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul, yaitu “Variasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Membiasakan Perilaku *Religius* Pada Anak Keluarga *Single Parent* di Dusun Kecapangan Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto” ini merupakan penelitian yang bersifat mengungkap suatu peristiwa atau kejadian pada subjek penelitian, yaitu variasi pola asuh yang diterapkan oleh *single parent*. Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Tylor, seperti yang dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati<sup>1</sup>. Dalam hal ini adalah para ibu *single parent* yang mempunyai anak masih dalam usia pendidikan, berkisar antara usia 6-18 tahun.

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya<sup>2</sup>.

Adapun pengertian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Jadi penelitian deskriptif

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 4

<sup>2</sup> Imron Arif (ed), *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 22

tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan<sup>3</sup>.

Setelah gejala, keadaan, variabel dan gagasan, dideskripsikan, kemudian peneliti menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan relevan dengan permasalahan yang dikaji penulis.

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Selain itu, dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam artian hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang Variasi Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Membiasakan Perilaku *Religius* Pada Anak di Dusun Kecapangan Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

Sedangkan menurut jenisnya penelitian ini adalah penelitian studi kasus (Case Study), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sempit, yaitu dusun Kecapangan kecamatan Ngoro, yang ditinjau dari sifat penelitian. Penelitian kasus lebih mendalam.<sup>4</sup>

Oleh karena itu penulis menggunakan pendekatan study kasus dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik tentang komponen-komponen tertentu dalam hal ini adalah penelitian tentang pola asuh yang diterapkan oleh para *single parent* yang ada di dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto, sehingga dapat memberikan kevaliditan hasil penelitian.

---

<sup>3</sup> Suharsimi arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 310

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hlm. 131

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan kemasyarakatan<sup>5</sup>. Peneliti sebagai instrumen, peneliti dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat, yang mana peneliti melakukan penelitian secara terus-menerus untuk mendapatkan kevalidan data, sebagai pewawancara peneliti akan mewawancarai ibu yang menjadi *single parent*, anak dari *single parent*, keluarga terdekat dari *single parent* dan juga tetangga sekitar *single parent*.

Di sini peneliti sebagai peneliti studi kasus yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu yaitu pola asuh orang tua, yang meliputi individu, kelompok dan masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti berperan penuh sebagai pengamat untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pola asuh *single parent* berguna bagi penelitian tersebut.

## **C. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek penelitian secara langsung adalah beberapa keluarga yang ada di dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto. Adapun alasan penulis menjadikan desa Kecapangan sebagai subjek penelitian karena berdasarkan pemantauan peneliti ada beberapa keluarga yang bisa dikatakan berhasil mematahkan argumen masyarakat setempat tentang seorang *single parent* (dalam hal ini adalah ibu) tidak akan mampu mendidik anaknya akibat trauma yang mendalam disebabkan perceraian atau memang sang ibu yang sengaja tidak ingin

---

<sup>5</sup> Lexy J. Moleng, hlm., 9

mempunyai pasangan, dan mungkin tidak bisa diterima oleh anak-anaknya<sup>6</sup>. Dalam mendidik anak-anaknya baik itu dalam pendidikan umum atau pendidikan agama, meskipun menjadi orang tua tunggal yang memiliki peran ganda sebagai kepala rumah tangga yang harus memikirkan perekonomian keluarga dan sebagai ibu rumah tangga yang juga harus memikirkan bagaimana menentukan dan menyelesaikan masalah rumah tangganya, komunikasi tetap berjalan dengan baik, lancar dan tidak lengah, kebanyakan para *single parent* tetap bisa mengontrol pendidikan dan perilaku anak-anaknya. Di samping itu dusun Kecapangan dekat dengan tempat tinggal peneliti dan mudah di jangkau.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati, atau diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video/audio tapes, pengambilan foto atau film<sup>7</sup>.

Karena itu, data penelitian berdasarkan fokus dan tujuan penelitian dengan paparan lisan, tertulis, dan perbuatan yang menggambarkan fenomena tentang pola asuh orang tua *single parent* dalam pembiasaan perilaku *religijs* anak di desa Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto. Data penelitian akan terwujud dalam bentuk teks tertulis atau dokumen, pernyataan lisan (gagasan, ide, latar belakang, persepsi, pendapat) dan perbuatan.

---

<sup>6</sup> Hasil observasi pra penelitian pada tanggal 20 Oktober 2010

<sup>7</sup> Lexy J. Moleng, hlm. 157

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata yang digali dari para informan, dan juga dokumen yang tertulis serta rekaman perjalanannya. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek di mana data diperoleh<sup>8</sup>. Sedangkan menurut Lofland dalam Lexy Moleong, sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebih adalah data tambahan dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.<sup>9</sup>

Peneliti menggunakan teknik observasi jika sumber datanya berupa benda, gerak atau proses sesuatu<sup>10</sup>. Peneliti mengamati pola asuh orang tua yang berstatus *single parent* di desa Kecapangan. Data yang berbentuk kata-kata atau tindakan, peneliti menggunakan wawancara sebagai teknik penggaliannya. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.

Proses pencarian data ini menggunakan *sampling purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makan, atau penelitian tentang kondisi politik di suatu daerah, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli politik<sup>11</sup>.

Data yang dikaji dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

---

<sup>8</sup> Suharsimi, *op.cit.* 129

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 157

<sup>10</sup> Suharsimi. *Loc.cit*

<sup>11</sup> Sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D.(Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 85

## 1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya<sup>12</sup>. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara dengan *single parent*, di desa Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto. Dalam penelitian ini, *single parent* yang diteliti didasarkan kepada pendapat Pudjibudo dalam Balson yaitu seseorang yang menjadi orang tua tunggal karena pasangannya meninggal dunia, bercerai dan juga seseorang yang memutuskan untuk memiliki anak tanpa adanya ikatan perkawinan di desa kecapangan<sup>13</sup>. Berdasarkan hal itu, maka yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah keluarga ibu Mesti, ibu Tuni, ibu Royani, ibu Suhartatik, ibu Satuni, ibu Asifah dan ibu Islami.

## 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktifitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah dan sebagainya<sup>14</sup>. Data sekunder yang akan peneliti cari adalah data yang nantinya akan diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data atau dokumenter yang ada di dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto.

Data sekunder yang peneliti cari adalah data yang nantinya diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data atau dokumenter mengenai pola asuh orang tua yang berstatus *single parent* di dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto.

---

<sup>12</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: raja grafindo persada, 1986), hlm. 84

<sup>13</sup> Balson, M. *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 170

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 85

## E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis dan sumber data yang diperoleh, seperti penulis kemukakan diatas, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1) Metode Pengamatan/Observasi

Adalah suatu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.<sup>15</sup> Yang dimaksud metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan melalui pengamatan secara sistematis terhadap subjek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pengamat Berperan serta secara lengkap, pengamat/peneliti menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya. Dengan demikian peneliti memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan termasuk yang dirahasiakan sekalipun. Jadi metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan kondisi obyektif dan makro mengenai keluarga *single parent* yang berada di dusun Kecapangan. Dan secara khusus pula adalah mengamati pola asuh yang diterapkan.

### 2) Metode Interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan (interviewer) yang mengajukan

---

<sup>15</sup> M. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia, 1999), hlm. 212

pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu<sup>16</sup>.

Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang latar belakang *single parent*, sikap terhadap pola asuh yang diterpkan, dan sebagainya. Metode ini juga digunakan untuk mengetahui secara langsung pelaksanaan pola asuh yang akan diterapkan sehingga dapat membiasakan perilaku *religius* pada anak keluarga *single parent* dalam kaitannya untuk memperoleh kebenaran dari hasil wawancara yang telah dilakukan.

### 3) Metode dokumentasi

Metode dokumenter adalah pengumpulan data dari data-data yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk. Suharsimi Arikunto mengatakan:“Bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya”<sup>17</sup>. Oleh karena itu dengan metode dokumentasi ini peneliti akan mencari data yang berkaitan dengan perilaku *religius* yang berhasil ditanamkan oleh *single parent* melalui berbagai macam pola asuh yang diterapkan.

## **F. Analisis Data**

Setelah data terkumpul, dilakukan pemilihan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan

---

<sup>16</sup> Lexi J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 186

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 236



proses *editing*, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.

Secara sistematis dan konsisten, bahwa data yang diperoleh dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis. Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Tolyor, analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu<sup>18</sup>.

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema, atau kategori. Tanpa kategori atau klasifikasi data akan terjadi *chaos*. Tafsiran atau intepretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan atau memberi kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan prespektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran<sup>19</sup>.

Proses pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak mutlak dipisahkan. Kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara serempak, artinya hasil pengumpulan data kemudian ditindak lanjuti dengan pengumpulan data ulang. Analisis dalam penelitian ini dimulai sejak awal pengumpulan dan setelah proses pengumpulan data. Proses data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama, yaitu:

1. Reduksi Data

---

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 280

<sup>19</sup> Rohajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan* (bandung: cv. Mandar Maju, 2007), hlm., 74

laporan yang telah disusun tadi perlu diredksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan “mentah” disingkatkan, direduksi dan disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi<sup>20</sup>.

Maka dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari informan kunci yaitu para orang tua *single parent* beserta anak-anaknya di dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto, disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitupun data dari informan pelengkap, disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

## 2. Display Data

Yakni berupaya menghindarkan data yang bertumpuk-tumpuk<sup>21</sup>. Laporan yang tebal, sulit ditangani. Sulit pula melihat hubungan antara detail yang banyak. Dengan sendirinya, sukar pula melihat gambaran keseluruhannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

Oleh karena itu, agar dapat melihat keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian ini, peneliti mengusahakan dapat menguasai data tentang pola asuh orang tua dalam membiasakan perilaku *religius* pada anak keluarga *single parent* di

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm., 76-77

<sup>21</sup> Rohajat Harun. Loc.cit

dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto dan tidak tenggelam pada tumpukan data.

### 3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Yakni bermula dari usaha peneliti untuk mencari makna data yang dikumpulkannya. Untuk itu peneliti disini mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data yang diperoleh sejak awal mulanya peneliti mencoba mengambil kesimpulan<sup>22</sup>.

Sejak turun dilapangan, peneliti sudah mencoba mengambil kesimpulan bahwasannya di sana ada pola asuh orang tua dalam pembiasaan perilaku *religius* pada anak keluarga *single parent* di dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto, kesimpulan itu mula-mulanya masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data yang mendukung, maka kesimpulan itu lebih grounded. Jadi selama penelitian berlangsung di dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto, peneliti selalu meverifikasi.

Ketiga komponen analisa tersebut saling berkaitan sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian, data yang disajikan secara sistematis, berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan yang ditarik setelah diadakan cross chek terhadap sumber lain melalui wawancara, pengamatan atau observasi dan dokumentasi.

## **G. Pengecekan keabsahan Data**

---

<sup>22</sup> Rohajat Harun. Loc.cit

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “*positivisme*” dan disesuaikan dengan ketentuan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri<sup>23</sup>.

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

1. perpanjangan keikutsertaan ialah keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan waktu untuk ikut serta pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai pengumpulan data tercapai. Dalam hal ini peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian di dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto dan ikut serta dalam mengamati variasi pola asuh orang tua dalam membiasakan perilaku *religius* anak pada keluarga *single parent* dalam waktu yang cukup panjang, dengan maksud untuk menguji benar atau tidaknya informasi yang diperoleh peneliti, serta membangun kepercayaan terhadap subjek.
2. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti mengadakan observasi secara terus menerus terhadap variasi pola asuh orang tua dalam membiasakan perilaku *religius* pada anak keluarga *single parent* di dusun Kecapangan kecamatan

---

<sup>23</sup> Lexy J. Moleng, *op.cit.*, hlm. 321

Ngoro kabupaten Mojokerto, guna memahami lebih mendalam aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

3. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tehnik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya<sup>24</sup>. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam: pertama, triangulasi dengan *sumber*, yaitu membandingkan perolehan data pada teknik yang berbeda dalam fenomena yang sama. Kedua, triangulasi dengan *metode*, yaitu membandingkan perolehan data dari teknik pengumpulan data yang sama dengan sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang dilakukan peneliti adalah, dengan membandingkan data yang iperoleh dari catatan di lapangan atau dari beberapa dokumen. Teknik ini berguna untuk peran aktif peneliti dalam variasi pola asuh orang tua dalam membiasakan perilaku *religijs* pada anak keluarga *single parent* di dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto.

Teknik lainnya yang digunakan dalam pemeriksaan data adalah mengecek anggota (member cek), artinya dengan pengecekan anggota, peneliti mendatangi setiap informan yang memperlihatkan data atau informasi, termasuk interpretasi peneliti terhadap informan itu dalam hal ini, mereka di mohon memberi komentar, persetujuan, penambahan dan atau pengurangan yang dipandang perlu. Komentar, penambahan dan pengurangan tersebut digunakan untuk merevisi catatan lapangan,

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 327

misalnya menyangkut kata-kata yang kurang atau kalimat yang kurang sesuai dengan informan<sup>25</sup>.

Selanjutnya pemeriksaan sejawat melalui diskusi yang dilakukan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini bertujuan untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. *Kedua*; diskusi dengan teman sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk memulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti<sup>26</sup>.

## **H. Tahap-tahap penelitian**

Tahapan-tahapan dalam penelitian secara umum terdiri dari tahapan pralapangan, dan tahapan analisis data.

### **a. Tahap pralapangan**

Tahapan pralapangan ini terdiri dari tujuh kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, antara lain:

1. Menyusun rencana penelitian, yaitu menyusun rencana penelitian apa yang akan dilakukan
2. Memilih lapangan penelitian, cara yang terbaik ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian adalah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian. Keterbatasan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm.,335

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm., 332-333

geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga perlu dipertimbangkan dalam penentuan lokasi penelitian<sup>27</sup>.

### 3. Mengurus perizinan

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti adalah siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian<sup>28</sup>. Dalam hal ini yang berwenang memberikan izin pelaksanaan penelitian ini adalah kepala desa Ngoro.

### 4. Menjajaki dan menilai lapangan, maksudnya adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam. Jika peneliti telah mengenalnya, maksud dan tujuan lainnya adalah untuk membuat peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik serta menyiapkan peralatan yang diperlukan<sup>29</sup>.

### 5. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Kegunaan informan bagi peneliti adalah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi.

### 6. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti harus sejauh mungkin menyiapkan segala alat dan perlengkapan penelitian yang diperlukan sebelum terjun langsung ke dalam kancah penelitian<sup>30</sup>. Sebelum penelitian dimulai, peneliti memerlukan izin mengadakan penelitian, kontak dengan daerah yang menjadi latar penelitian melalui surat atau orang yang dikenal

---

<sup>27</sup> Lexy J. Moleng, *loc.cit.*

<sup>28</sup> Lexy J. Moleng, *loc.cit.*

<sup>29</sup> Lexy J. Moleng, *loc.cit.*

<sup>30</sup> Ibid hlm 134

sebagai penghubung ataupun secara resmi dengan surat melalui jalur instansi pemerintahan.

#### 7. Persoalan dan etika penelitian

Dalam penelitian, harus menggunakan etika, ketika melakukan wawancara atau observasi sehingga peneliti tidak sampai menyinggung perasaan para objek penelitian, dalam hal ini adalah para ibu *single parent* dan anak-anaknya.

*b. Tahap pekerjaan lapangan*, Tahapan ini dibagi atas tiga bagian, yaitu

1. memahami latar penelitian, dan persiapan diri
2. memasuki lapangan
3. berpartisipasi sambil mengumpulkan data.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Kondisi Geografis, Demografis Dan Subjek Penelitian**

##### **1. Kondisi Geografis Desa Ngoro**

Penelitian ini dilaksanakan di dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto. Terdapat 19 desa yang tergabung dalam kecamatan Ngoro ini, termasuk juga dusun Kecapangan yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini. Dusun Kecapangan tergabung menjadi satu dengan desa Ngoro, dimana desa Ngoro terpilih sebagai kecamatan dan menaungi 18 desa yang lain. Adapun yang tergabung dalam kecamatan Ngoro adalah desa Ngoro, desa Sedati, desa Lolawang, desa Purwojati, desa Kutogirang, desa Srigading, desa Kesemen, desa Karanganyar, desa Jasem, desa Bandar Asri, desa Tanjung Rono, desa Kembangsri, desa Candiarjo, desa Tambak Rejo, desa Wonosari, desa Wates Ngoro, desa Kunjorowesi, desa Jedong dan desa Manduro Manggung Gajah.

Desa Ngoro mempunyai batas wilayah sebagai berikut: sebelah timur berbatasan dengan desa Candiarjo, sebelah selatan berbatasan dengan desa Jedong, sebelah barat berbatasan dengan desa Sedati, dan sebelah Utara berbatasan dengan desa Kembangsri. Dalam dusun Kecapangan ini terdapat 24 Rukun Tetangga (RT) dan 1007 kepala keluarga (KK).

Wilayah desa Ngoro sebagian besar berupa tegalan dan sawahan, namun sebagian besar tegalan dan sawahan tersebut sudah dijadikan kawasan industri yang terdapat berbagai macam pabrik didalamnya hingga jumlahnya ratusan.

## **2. Keadaan Demografis Desa Ngoro**

Pada umumnya daerah pedesaan mempunyai penduduk yang terbilang padat, begitu juga dengan desa Ngoro ini yang memiliki penduduk keseluruhan yang termasuk di dalamnya adalah penduduk dusun Kecapangan yaitu 5290 jiwa yang terdiri dari 2667 laki-laki dan 2632 perempuan, yang terbagi dalam 1666 kepala keluarga, sedangkan jumlah penduduk dusun Kecapangan adalah 2948, terdiri dari 1486 laki-laki dan 1459 perempuan dan 1007 kepala keluarga (KK) dimana semua penduduknya merupakan penduduk pribumi. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Desa Ngoro merupakan kawasan industri yang dominan para penduduknya menggantungkan hidupnya. Tapi sebagian penduduk dusun Kecapangan menjadi petani, tak jarang juga para penduduk yang menjadi pembuat batu-bata dan juga wiraswasta.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Keliman selaku kepala desa, populasi dari keluarga *single parent* di desa Ngoro tersajikan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini:

### 3. Profil Para Subjek Penelitian

#### a. Profil Subjek Pertama

Keluarga ibu Mesti adalah subjek pertama dalam penelitian ini, ibu Mesti hanya memiliki satu anak bernama Bustanul Arifin yang berusia 16 tahun, ibu mesti menjadi *single parent* selama  $\pm 6$  tahun. Ibu Mesti menggantungkan hidupnya sebagai pembantu rumah tangga di desa tetangga dengan penghasilan  $\leq 500.000$  setiap bulannya.

#### b. Profil Subyek Kedua

Ibu yang berusia 51 tahun ini adalah ibu Tuni yang akan menjadi subjek kedua dari penelitian ini dan berstatus *single parent* selama  $\pm 4$  tahun disebabkan karena kematian sang suami. Ibu Tuni memiliki 3 orang anak, namun hanya 1 yang masih dalam usia pendidikan yaitu Rozakul Amin yang berusia 12 tahun dan masih duduk di bangku SMP. Ibu Tuni menyambung hidupnya hanya dengan mengandalkan biaya yang di berikan oleh anak pertamanya yang mencoba peruntungan dengan membuka sebuah peracangan di dusun Kecapangan.

#### c. Profil Subjek Ketiga

Sabjek ketiga dalam penelitian ini adalah keluarga ibu Royani yang masih berusia 35 tahun, beliau memilih untuk menjadi *single parent* dalam membesarkan anak-anaknya. Ibu Royani menjadi *single parent* sejak anak pertamanya lahir yaitu Dinda Rahmania yang berusia 14 tahun. Ibu Royani memilih untuk tidak bersuami dikarenakan trauma yang mendalam akibat ditinggalkan oleh kekasihnya yang tidak lain adalah ayah dari anak pertamanya. Ibu Royani menyambung hidupnya dengan

bekerja menjadi pegawai swasta di sebuah perusahaan atau pabrik yang ada di desa Ngoro dengan penghasilan  $\geq 1.500.000$ /bulan.

d. Profil Subjek Keempat

Ibu Suhartatik yang merupakan subyek keempat pada penelitian ini berstatus sebagai *single parent* karena perceraian sekitar  $\pm 4$  tahun yang lalu. Ibu yang berusia 39 tahun ini menyambung hidupnya dengan membuka sebuah warung makan di areal proyek. Dengan penghasilan yang tidak tentu itu, ibu Suhartatik mampu menyekolahkan kedua anaknya yang masih duduk di bangku SD dan SMP.

e. Profil Subjek Kelima

Ibu Satuni adalah Subjek kelima dalam penelitian ini. Ibu yang berumur 45 tahun ini menjadi *single parent* sejak tahun 2000, sekitar  $\pm 11$  tahun yang lalu, ibu Satuni juga mengalami perceraian dengan suami keduanya sama seperti yang di alami oleh ibu Suhartatik dan yang lainnya. Pasca perceraian, ibu Satuni bekerja sebagai pembantu rumah tangga selama  $\pm 4$  tahun, kemudian ibu Satuni mencoba membuka usaha dengan berjualan buah-buahan segar dan gorengan di depan rumahnya dengan penghasilan tidak tentu perbulannya. Ibu Satuni memiliki 3 orang anak dan hanya satu yang masih duduk di bangku sekolah yaitu tingkat SMP.

f. Profil Subjek Keenam

Subjek keenam pada penelitian ini adalah ibu Asifah yang menjadi *single parent* kurang lebih selama  $\pm 4$  tahun dengan alasan perceraian. Ibu Asifah mempertahankan hidup dengan bekerja sebagai pegawai di sebuah katering dengan penghasilan  $\leq 500.000$ /bulan, terkadang juga menambah penghasilannya dengan menggarap sawah.

Ibu yang memiliki 3 orang anak dan dua diantaranya masih duduk di bangku SD dan SMP ini juga merangkap sebagai petani.

g. Profil Subjek Ketujuh

Subjek ketujuh dari penelitian ini adalah ibu Islami yang menjadi *single parent* disebabkan karena kematian suaminya. selama  $\pm 3$  tahun ibu Islami menjalani hidupnya sebagai *single parent*. Ibu Islami mengais rupiah dengan meneruskan usaha yang pernah digeluti almarhum suaminya yaitu menjadi pemborong batu-bata. Memang tidak setiap bulan mendapatkan keuntungan, tergantung para pembuat batu-bata yang ada di desa Ngoro dan desa-desa tetangga juga tergantung harga batu-bata di pasaran. Tetapi sekali ada yang mau menjual batu-batanya pada ibu Islami, beliau bisa mendapatkan keuntungan yang berlipat-lipat, biasanya sekitar  $\pm 2.000.000 - 4.000.000$ .

## **B. Paparan Hasil Penelitian**

Sebagai hasil penelitian, dalam rangka menginventarisasi informasi yang diperoleh melalui metode penelitian yang digunakan, maka peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian. Penyajian dan analisis data yang peneliti sajikan berdasarkan hasil interview pada para ibu *single parent* di dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto. Dalam penelitian ini berjudul “Variasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Membiasakan Perilaku *Religijs* Pada Anak Keluarga *Single Parent* Di Dusun Kecapangan Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto”. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah para orang tua *single parent* beserta anak-anak dari *single parent*. Dari data yang peneliti kumpulkan selama penelitian, peneliti menyajikan data sebagai berikut:

## 1. Variasi Orang Tua Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak Keluarga

### *Single Parent*

Setiap orang tua pasti menerapkan pola asuh yang menurut mereka sudah tepat, apapun bentuknya. Seperti halnya wawancara yang dilakukan peneliti kepada para ibu *single parent* memberikan pernyataan yang berbeda-beda tentang pola asuh yang diterapkan, namun pada hakikatnya sebagian besar para ibu *single parent* tidak hanya menerapkan satu macam pola asuh tetapi lebih untuk membiasakan perilaku *religius* pada anaknya, seperti halnya wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada para ibu *single parent* yang ada di dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto. Ibu Satuni sebagai subyek kelima dalam penelitian ini menyatakan bahwa:

“Cara pengasuhan yang baik itu tidak membiarkan anak-anak saya keluar rumah kecuali ke sekolah, mengaji dan mengikuti kegiatan-kegiatan islami lain seperti diba’an, tahlilan dan latihan banjari, terkadang saya juga memukul anak saya kalau anak membantah apa yang saya katakan, saya sudah kapok membiarkan anak saya sembarangan bergaul, sedangkan kalau untuk masalah pendidikan, biasanya saya beri kebebasan di manapun anak mau melanjutkan sekolah asalkan pelajaran agamanya lebih banyak dari pada sekolah-sekolah lain dan tentunya biayanya juga ringan”<sup>1</sup>.

Anak dari ibu satuni ini sangat patuh terhadap apa yang dikatakan oleh ibunya, jadi ketika tidak ada kegiatan yang penting untuk di ikuti, anak dari ibu satuni hanya dirumah untuk membantu ibunya berdagang. Ibu Satuni tidak ingin anaknya salah dalam pergaulan, di mana anak kedua ibu satuni yang sekarang sudah berumah tangga, yang dulunya sering bergaul dengan pemuda-pemuda yang ada di dusun Kecapangan yang terkenal dengan kebrutalannya, tidak ada sedikitpun cerminan perilaku *religius* dalam dirinya, anak kedua dari ibu Satuni tersebut sering pulang dengan tubuhnya yang babak belur akibat tawuran antar pemuda dan berbau alkohol,

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan ibu Satuni, *subjek kelima dalam penelitian*, pada 27 maret 2011 jam 18.45 WIB

berlaku kasar pada ibu dan adiknya. Hal ini dikarenakan ibu Satuni selalu membiarkan dan tidak pernah ikut campur pada apapun yang dilakukan anaknya. Dari pengalaman tersebut ibu Satuni lebih otoriter dalam mengasuh anaknya, karena beliau tidak ingin putrinya terjerumus seperti kakak lelakinya.

Cara pengasuhan ibu Satuni dibenarkan oleh putrinya saat diwawancarai oleh peneliti:

“Ibu memang begitu, seandainya dibantah ya saya dipukul, saya jarang sekali diizinkan main-main dengan teman-teman tidak tahu kenapa alasannya, ya saya tidak berani membantah karena kalau membantah pasti dipukul. Biasanya saya mengikuti kegiatan diluar rumah selain mengaji dan sekolah yang diperbolehkan ibu hanya latihan banjari dan diba’an setiap hari sabtu malam, kadang juga ikut tahlilan ketika ada tetangga yang meninggal”

Berbagai macam kegiatan keagamaan rutin yang ada di dusun kecapangan dilakukan sebagian warga, yaitu diba’an setiap hari sabtu setelah magrib untuk anak-anak yang masih belajar di TPQ setempat, sedangkan untuk ibu-ibu atau bapak-bapak diba’an diadakan setiap hari kamis setelah magrib , pengajian umum yang di ikuti dengan latihan banjari diadakan setiap rabu setelah isya’, tadarus Al-Qur’an dilakukan oleh anak-anak yang masih belajar di TPQ pada hari minggu pagi setelah diadakan ro’an di TPQ setelah subuh, tahlilan rutin berlangsung untuk orang dewasa diadakan setiap hari selasa setelah magrib. Sedangkan tahlilan untuk umum dilakukan ketika ada orang meninggal saja.

Berbeda lagi dengan pernyataan ibu Royani yang ketika peneliti melakukan wawancara menyatakan bahwa:

“Mengasuh anak itu menurut saya adalah memberikan kebebasan untuk anak agar memilih apa yang menurutnya baik, tidak memakai kekerasan ketika mengajarkan anak tentang sesuatu dan selalu memberikan apa yang diinginkan oleh anak-anak



agar anak-anak saya merasa diperlakukan seperti anak-anak lain yang mempunyai orang tua lengkap”<sup>2</sup>.

Ibu Royani menginginkan anak-anaknya berkembang seperti anak-anak lain pada umumnya yang memiliki orang tua lengkap. Beliau melarang anak-anaknya keluar rumah selain sekolah dan mengaji, karena ibu Royani tidak mau anak-anaknya bersedih mendengar ejekan teman atau tetangganya tentang status anak-anaknya yang lahir tanpa adanya pernikahan resmi. Ibu Royani tidak ingin anak-anaknya mengalami nasib sepertinya dan mengikuti jejaknya menjadi single parent tanpa adanya pernikahan dan mencari nafkah dengan cara apapun untuk memenuhi kebutuhan keluarganya meskipun harus melenceng dari ajaran agama.

Sedangkan ibu Asifah yang menyatakan bahwa:

“Saya sangat menyayangi anak-anak saya, jadi untuk bagaimana cara mengasuh anak pasti saya memberikan yang terbaik untuk anak-anak. Mengasuh anak tidak boleh dengan kekerasan, yang lebih diutamakan dalam mengasuh anak adalah kasih sayang dan ketegasan. Jika anak melakukan kesalahan, saya tidak pernah memukul anak-anak sedikitpun, cara saya memberi hukuman pada anak hanya dengan bersikap acuh dan tidak ramah kepada anak-anak saya yang melakukan kesalahan, tujuannya adalah mengajarkan anak agar bisa mengetahui mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Dengan cara seperti itu saya rasa anak mampu introspeksi diri. Kalau untuk masalah pendidikan, saya memberi kebebasan sepenuhnya di manapun anak saya ingin melanjutkan sekolahnya asalkan unsur agamanya harus lebih banyak dari sekolah-sekolah umum biasanya, seperti madrasah, tetapi kalau anak-anak ingin sekolah umum seperti SMP atau SMA saya perbolehkan asalkan bersedia menahmbah ilmu agama di pesantren”<sup>3</sup>.

Ibu Asifah tergolong orang yang sabar dalam mengasuh anak-anaknya, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, ibu Asifah tidak pernah sekalipun membentak atau memukul anak-anaknya hanya saja ibu Asifah bersifat acuh ketika salah satu dari anaknya melakukan kesalahan, tapi ketika anak-anaknya patuh

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan ibu Royani, *subjek ketiga dalam penelitian*, pada 25 maret 2011 jam 17.15 WIB

<sup>3</sup> Wawancara dengan ibu Asifah, *subjek keenam dalam penelitian*, pada 02 April 2011 pukul 12.30 WIB

terhadap nasehat dan apa yang di katakan oleh beliau, ibu Asifah terlampau memanjakan anak-anaknya, hingga dalam urusan makan ibu Asifah akan menyuapi anak-anaknya<sup>4</sup>. Anak-anak dari ibu Asifah tergolong aktif dalam kegiatan kemasyarakatan yang berbau keagamaan di dusun Kecapangan seperti, diba'an, tahlilan, mengaji dan shalat berjama'ah di mushallah terdekat. Tidak hanya itu, perilakunya sehari-hari juga sudah mencerminkan perilaku religius seperti mencium tangan pada orang yang lebih tua dan mengucapkan salam ketika akan pergi dan datang dari manapun. Selalu berdo'a ketika sebelum dan sesudah makan, ketika akan dan bangun tidur, ketika mendengarkan adzan dan kegiatan-kegiatan lainnya ibu asifah membiasakan dari kecil untuk hal-hal yang kelihatan sepele seperti itu. Anak-anak dari ibu Asifah tidak ada yang berada di pesantren, tapi untuk anak yang ketiga rencananya akan disekolahkan dalam pesantren.

Berbeda lagi dengan pernyataan ibu Islami yang menyatakan bahwa:

“Untuk mengasuh anak, saya memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak untuk memilih sendiri apa yang menurutnya sudah tepat, namun jika anak melanggar apa yang sudah diajarkan dan ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, saya tidak segan untuk memberi hukuman berupa pukulan atau tidak memberinya uang jajan, kalau untuk masalah menyekolahkan anak tidak harus dimasukan dalam pesantren, sekolah di manapun itu sama yang penting agamanya tidak disisihkan saja”<sup>5</sup>.

Ibu Islami menerapkan pola asuh yang memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak-anaknya atau yang sudah peneliti sebutkan pada bab 2, yaitu pola asuh *otoritatif* yang memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberi batasan untuk mengarahkan anak menentukan keputusan yang tepat dalam hidupnya. Ibu Islami juga kerap memberikan hukuman jika anaknya melakukan kesalahan. Misalnya tanpa alasan yang jelas anaknya tidak mengikuti salat berjama'ah atau mengaji di masjid

---

<sup>4</sup> Observasi pada tanggal 02 April 2011 pukul 14.35 WIB

<sup>5</sup> Wawancara dengan ibu Islami, *subjek ketujuh dalam penelitian*, pada 04 April 2011 jam 08.35 WIB

yang berada di samping rumahnya. Ibu Islami ini tergolong orang tua yang demokratis tetapi *religijs* dalam kehidupan sehari-harinya, jadi setiap apa yang akan dilakukan tidak boleh sampai melanggar norma-norma agama yang berlaku. Pada kenyataannya ibu Islami mampu mendidik anaknya sesuai apa yang diharapkan meskipun sedikit terlihat memaksa, menjadikan anaknya bersikap santun pada orang tua

Sedangkan ibu Suhartatik mengungkapkan pendapatnya tentang macam atau variasi pola asuh yang diterapkannya, yaitu:

“Anak itu dari kecil harus ditanamkan nilai-nilai agamanya agar anak bisa hidup tanpa melanggar aturan yang ada, terutama aturan dari Allah. Anak harus dibiasakan untuk beribadah, misalnya shalat dan puasa, juga dalam perilakunya sehari-hari anak haruslah mencerminkan perilaku yang terpuji. Nah untuk melakukan itu semua ya tergantung kita sebagai orang tua, apa lagi saya seorang janda yang harus melakukan sendiri tugas sebagai orang tua, tapi saya juga menitipkan anak saya untuk mengaji di pesantren yang ada di Ngoro, dengan begitu beban saya sedikit berkurang, karena saya yakin kalau di pesantren, sikap dan perilaku anak akan lebih baik dan pasti disitu (pesantren, red) akan di tanamkan nilai-nilai agama yang tidak sepenuhnya bisa saya lakukan. Saya biasanya memberi hukuman pada anak ketika anak saya yang nakal, kadang juga menuruti apa kemauan anak, kadang ada kalanya juga saya memberi kebebasan anak untuk menentukan pilihan dan pergaulannya selama itu di jalan yang benar.”<sup>6</sup>

Ibu Suhartatik juga menerapkan lebih dari satu pola asuh yang menurutnya sudah sangat efektif, di mana ada waktunya menerapkan pola asuh otoriter, otoritatif dan memanjakan, agar ibu Suhartatik sebagai orang tua mampu membiasakan perilaku *religijs* pada anaknya dengan cara memberikan pendidikan agama dalam keluarga meskipun beliau berstatus *single parent*, ibu Suhartatik juga mengikut sertakan anak-anaknya mengaji di pesantren yang ada di desa Ngoro agar pendidikan agama sebagai bekal hidup anak-anaknya lebih kuat.

Ibu Mesti juga memberikan pernyataan seputar pola asuh yaitu:

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan ibu Suhartatik, *subjek keempat dalam penelitian*, pada 05 April 2011 jam 10.00 WIB

“Setahu saya Arif (anak dari ibu Mesti, red) ya seperti anak-anak lain, mengaji, sekolah dan bermain, untuk masalah yang lebih detail saya tidak tahu karena saya bekerja di luar, paling-paling pulang kerumah hanya sebulan sekali untuk memberikan uang jajan dan biaya sekolahnya saja, jadi untuk kegiatannya sehari-harinya saya tidak begitu memperhatikan, saya menitipkan Arif pada abah (panggilan untuk ustadz pendiri mushallah) untuk mendidiknya”<sup>7</sup>.

Meskipun kelihatannya ibu Mesti menerapkan pola asuh mengabaikan, sebenarnya beliau tidak menginginkan hal itu, hanya saja terhalang oleh waktu untuk mendidik sendiri anaknya sangatlah minim. Ibu Mesti tidak menginginkan anaknya salah dalam pergaulan, dengan tidak adanya beliau di rumah, bukan berarti ibu Mesti tidak peduli, tetapi tujuannya hanya untuk mencari nafkah untuk anaknya agar tidak sampai merasa kekurangan dalam materi dan bisa menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Namun sang anak juga tidak menyianyikan waktunya untuk belajar hidup mandiri ketika orang tuanya tidak dirumah, Arif begitu biasa ia di sapa, menjalankan aktivitasnya sendiri seperti mencuci, menyiapkan segala keperluannya sendiri dan membersihkan rumah. Semua aktivitas itu dilakukan ketika tidak ada kegiatan seperti sekolah, mengaji dan kegiatan lainnya, Arif juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti halnya anak-anak dari ibu Asifah seperti mengaji, diba'an, tahlilan, tadarrus Al-Qur'an dan shalat berjama'ah di mushallah terdekat, karena rumah Arif tergolong lebih dekat dengan mushallah, jadi ia lebih senang untuk sholat berjama'ah dari pada sholat sendirian di rumah, karena sejak dari kecil ibunya selalu mengajaknya untuk berangkat bersama untuk shalat berjama'ah bersama di mushallah<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan ibu Mesti, *subjek pertama dalam penelitian*, pada 22 Mei 2011 jam 10.00 WIB

<sup>8</sup> Observasi pada tanggal 23 Mei 2011 jam 17. 30 WIB

Pernyataan dari ibu Tuni berbeda lagi ketika penulis melakukan wawancara di rumahnya,

“Kalau saya terserah anak mau melakukan apa saja selama itu baik, saya tidak melarang apapun pilihannya karena saya tidak mampu memenuhi kebutuhan materinya, tapi kalau anak sudah mulai keterlalauan dalam perilakunya sehari-hari, itu yang membuat saya memberanikan diri untuk memukul agar anak merasa kapok dan tidak mengulangi perbuatannya, tapi selama ini yang saya lihat anak saya baik-baik saja dan masih bersikap sewajarnya dan sopan, kalau untuk masalah sekolah saya biasanya memilih sekolah seperti Mts atau MA untuk anak saya agar lebih banyak dapat lebih banyak pelajaran tentang agama selain dari mengaji.”<sup>9</sup>”

Anak dari ibu Tuni ini tergolong pendiam dan patuh, ibu Tuni cukup memberi contoh saja untuk membiasakan perilaku *religiuis* pada anaknya seperti membiasakan sholat berjama'ah di mushallah terdekat setiap magrib dan isya'. Anak dari ibu Tuni juga mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang ada di dusun Kecapangan seperti, mengaji, tahlilan ketika ada orang meninggal, dan diba'an. Selain itu ibu tuni juga menyekolahkan anaknya ke sekolah yang lebih banyak terdapat unsur agamanya dengan tujuan agar anak selain dapat pelajaran mengenai agama, anak juga bisa mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

dari pernyataan beberapa *single parent* dalam wawancara dengan peneliti, rata-rata dari para single parent tersebut tidak hanya menggunakan satu macam pola asuh, tetapi hampir keempat pola asuh yang telah penulis paparkan dalam bab 2 telah diterapkan. Jadi antara pola asuh satu dengan pola asuh yang lain saling melengkapi dalam membiasakan perilaku *religiuis* anak di dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan ibu Tuni, *subjek kedua dalam penelitian*, pada 13 April 2011 jam 17.00 WIB

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Yang Diterapkan Oleh *Single Parent*

Keluarga sebagai tempat yang pertama kali bagi seorang anak berinteraksi dengan dunia luar juga harus dapat memberikan bimbingan kepada seorang anak. Berbagai macam faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent*, terutama karena faktor ekonomi<sup>10</sup>. Meskipun berat jika dirasakan, tetapi para ibu *single parent* di dusun kecapanan desa Ngoro ini hampir semua mampu memenuhi kebutuhan anak-anaknya, dari biaya kehidupan sehari-hari hingga biaya pendidikan di lembaga formal. Berdasarkan observasi yang dimulai pada 10 Maret 2011, maka peneliti memperoleh data tentang situasi dan kondisi para *single parent* yang ada di dusun Kecapanan desa Ngoro tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkannya. Berbagai macam faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh para *single parent*, terutama adalah faktor ekonomi yang sangat mempengaruhi. Sebagaimana interview yang dilakukan peneliti dengan ibu Asifah dirumahnya sebagai berikut:

“Sebenarnya mengasuh anak itu gampang-gampang susah mbak, dibilang gampang tapi nyatanya susah, tapi dibilang susah ya tidak terlalu susah ketika anak-anak mau patuh pada nasehat orang tua. Kalau bicara masalah apa yang mempengaruhi, ya masalah ekonomi yang utama, karena saya sibuk bekerja mencari uang jadi waktu untuk mengawasi dan mendidik anak-anak berkurang, tapi dengan begitu anak-anak lebih terlatih untuk hidup mandiri<sup>11</sup>”.

Ibu Satuni juga memberikan pernyataan yang hampir sama dengan bu Asifah yaitu:

“Masalah keuangan itu yang sedikit susah, saya kan mencari uang sendirian untuk biaya sekolah anak dan kehidupan sehari-hari, selain membuka warung saya juga menjadi buruh pencari rumput untuk makanan kambing tetangga untuk menambah

---

<sup>10</sup> Observasi pada tanggal 05 April 2011 pukul 09.45 WIB

<sup>11</sup> Wawancara dengan ibu Asifah, subjek ketiga dalam penelitian, pada 02 April 2011 jam 12.30 WIB

penghasilan, iya kalau jaga warung saya bisa sambil mengawasi anak tapi ketika mencari rumput ya tidak bisa.<sup>12</sup>”

Sama halnya pernyataan dari ibu Satuni dan ibu Asifah, ibu Mesti juga memberikan pernyataan yang sama tentang faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkannya sebagai berikut:

“Sebenarnya saya ingin sepenuhnya mendidik anak sendiri dan tinggal bersama setiap hari, ya karena saya bukan orang kaya, ketika tidak punya suami ya harus kerja sendiri, kebetulan pekerjaan saya sebagai pembantu rumah tangga yang tidak setiap hari bisa mendidik dan mengawasi secara langsung, ya saya rasa Arif sudah dewasa dan tahu mana yang baik dan buruk untuk dirinya sendiri karena saya sama sekali tidak tahu menahu tentang Arif”<sup>13</sup>.

Sama seperti ibu Asifah dan ibu Satuni, faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh ibu Mesti adalah faktor ekonomi, sehingga ibu Mesti tidak bisa mendidik anaknya secara langsung, karena tidak bisa membagi waktu antara bekerja dan mendidik anak.

Sedangkan pernyataan yang diutarakan oleh ibu Islami yang diajukan peneliti tentang apa yang mempengaruhi adalah sebagai berikut:

“Karena dari kecil saya hidup dilingkungan keluarga dan masyarakat yang agamis, jadi ketika saya membesarkan anak meskipun tidak di lingkungan masyarakat yang agamis tapi setidaknya saya harus membiasakan anak agar hidup agamis sesuai pesan abah (panggilan suami ibu Islami, red) sebelum meninggal. Saya sangat membatasi anak untuk mengikuti kegiatan yang berbau adat yang berlaku pada masyarakat di sini, soalnya terlalu menganut ilmu kejawaan yang kadang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, tapi kalau kegiatan adat diselingi dengan unsur agama seperti pada hajatan orang meninggal, itu kan ada tahlilnya dan ada sesajen-sesajennya juga. Ya mungkin karena saya terbiasa hidup dengan keluarga yang islami dan selalu di ajarkan untuk tidak melanggar norma-norma oleh orang tua saya dulu jadi sampai sekarang saya mengasuh anak ya seperti itu, dan hasilnya anak saya juga bersikap seperti yang apa diharapkan, selalu patuh terhadap orang tua, bersikap sopan dan lebih baik”<sup>14</sup>.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan ibu Satuni, *subjek kelima dalam penelitian*, pada 27 Maret 2011 jam 18.45 WIB

<sup>13</sup> Wawancara dengan ibu Mesti, *subjek pertama dalam penelitian*, pada 22 Mei 2011 jam 10.00 WIB

<sup>14</sup> Wawancara dengan ibu Islami, *subjek ketujuh dalam penelitian*, pada 04 April 2011 jam 08.35 WIB

Karena ibu Islami dididik dan di biasakan hidup dengan cara agamis oleh keluarganya dulu, jadi meskipun ibu Islami berpisah dari orang tuanya, beliau tetap menerapkan kedisiplinan yang ada di keluarganya dahulu. Ibu Islami ini termasuk tipe orang tua yang memiliki keyakinan dan ideologi tertentu dan cenderung untuk menurunkannya pada anak-anaknya dengan harapan bahwa nilai serta ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan anak di kemudian hari, seperti yang sudah penulis paparkan dalam bab 2.

Sedangkan ibu Royani saat diwawancarai oleh peneliti tentang faktor apa yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkannya memberikan pernyataan sebagai berikut,

“Saya tidak ingin anak-anak mengikuti jejak saya yang orang bodoh dan hanya tahu bagaimana mencari uang dengan cara apa saja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ya anak-anak saya beri kebebasan untuk memilih dimana mereka sekolah atau mengaji di mana saja, saya tidak bisa fokus mendidik anak karena waktu saya lebih banyak dihabiskan untuk bekerja, asalkan anak-anak mau menjalaninya, menjadikan tingkah lakunya lebih baik dan yang penting anak-anak bisa lebih baik dari saya”<sup>15</sup>.

Ibu Royani memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak-anaknya, asalkan anak-anaknya bisa berperilaku yang tidak menyimpang dari norma-norma agama. Beliau hanya memikirkan bagaimana caranya mencari uang untuk memenuhi semua kebutuhan keluarganya dan untuk menyekolahkan anak-anaknya. Pada ibu Royani ini pola pengasuhannya dipengaruhi oleh status ekonominya, dimana ibu Royani yang status sosial ekonominya termasuk golongan kelas menengah ke bawah yang sulit membagi waktu antara mendidik anak dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan ibu Mesti, *subjek ketiga dalam penelitian*, pada 25 Maret 2011 jam 17.15 WIB



Berbeda lagi dengan pernyataan ibu Suhartatik yang memberikan pendapatnya ketika diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut:

“Saya menerapkan pola asuh itu sesuai dengan apa yang saya pahami, yaitu dengan pembekalan agama yang cukup untuk anak-anak sebelum terlambat dan agar anak tidak terjerumus dan sampai melanggar norma-norma agama, ya sebagai orang tua itu haruslah pintar-pintar mendidik anak, untungnya saya tinggal di lingkungan masyarakat yang agamis, jadi saya tidak begitu khawatir, karena anak saya sudah tahu apa yang harus dikerjakan, seperti misalnya ada adzan, anak saya langsung berangkat ke musholah untuk mengikuti shalat berjama’ah bersama teman-temannya dan warga disini.<sup>16</sup>”

Ibu Suhartatik sebagai orang tua yang memiliki keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkannya pada anak-anaknya dengan harapan bahwa nilai serta ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan anak di kemudian hari. Di samping itu lingkungan masyarakat yang tergolong agamis juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh beliau sehingga beliau lebih terkesan memaksa menjadikan anaknya sosok yang agamis.

Ibu Tuni ketika di wawancarai tentang faktor yang mempengaruhi pola asuh yang di terpkannya menyatakan sebagai berikut:

“Mendidik anak ya sesuai kemampuan saya, tapi untuk sekarang ini saya tidak perlu repot atau khawatir untuk perkembangan perilaku anak, karena di dusun sini kebanyakan pemuda-pemudanya nyantri, jadi anak saya tanpa saya minta sudah tahu apa yang harus dilakukan, misalnya waktunya sekolah atau mengaji, anak saya tahu kewajibannya, juga ketika terdengar adzan, anak saya langsung mengambil air wudhu dan menuju ke mushallah untuk shalat berjama’ah<sup>17</sup>.”

Karena ibu Tuni Tinggal Di Daerah Pedesaan, Maka Kondisi Kekeluargaan Dan Gotong Royong Antar Sesama Warga Terlihat Sangat Baik Dan Harmonis, Beliau tidak begitu khawatir ketika memberikan kebebasan pada anak-anaknya, karena dilingkungan tempat tinggalnya tergolong masyarakat yang agamis.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan ibu Suhartatik, *subjek keempat dalam penelitian*, pada 05 April 2011 jam 10.00 WIB

<sup>17</sup> Wawancara dengan ibu Tuni, *subjek kedua dalam penelitian*, pada 1333 April 2011 jam 17.00 WIB

Dari pernyataan dari beberapa ibu single parent yang telah diwawancarai oleh peneliti, 4 dari 7 ibu *single parent* menyatakan bahwa faktor ekonomilah yang berpengaruh, karena kalau materinya sudah terpenuhi pastilah para ibu *single parent* mempunyai waktu penuh untuk mendidik dan mengawasi anak-anaknya. Pembekalan materi agama yang cukup dalam lingkungan keluarga juga turut memberikan efek bagi anak. Yang jika dengan benar dilakukan maka seorang anak akan menjadi lebih baik. Tetapi disamping faktor itu semua, ada faktor berupa kasih sayang yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap perilaku.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian pada BAB IV, maka dapat diketahui temuan-temuan penelitian sebagai berikut:

#### **A. Penerapan Variasi Orang Tua Dalam Membiasakan Perilaku *Religius* Pada Anak Keluarga *Single Parent***

Dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto ini terdapat 2948 jiwa penduduknya, 1486 dari laki-laki dan 1459 dari perempuan. Sedangkan *para single parent* dalam hal ini adalah ibu berjumlah 22 dan yang termasuk kualifikasi dalam penelitian ini berjumlah 7 ibu *single parent*, yaitu ibu Satuni, ibu Mesti, ibu Suhartati, ibu Tuni, ibu Asifah, ibu Islami dan ibu Royani.

Dari ketujuh ibu *single parent* tersebut ada yang bersatus *single parent* disebabkan karna kematian suaminya, perceraian dan ibu yang memang sengaja memutuskan untuk memiliki anak tanpa adanya ikatan perkawinan. Namun hanya satu dari tujuh ibu *single parent* tersebut yang tidak membiasakan perilaku *religius* pada anaknya yaitu ibu Royani yang memiliki anak tanpa adanya ikatan pernikahan, beliau menerapkan pola asuh memanjakan dan otoriter, memanjakan untuk setiap permintaan anak akan dipenuhi dan otoriter ketika anak memilih pergaulan yang penting temannya itu datang kerumahnya dan tidak mengajak anaknya keluar rumah, anak-anaknya tidak diperbolehkan keluar rumah selain untuk keperluan mengaji dan sekolah karena ibu Royani tidak ingin anaknya di ejek oleh teman atau tetangganya karena lahir tanpa adanya ikatan perkawinan. Pola asuh seperti

ini membuat ibu Royani menjadi sangat terlibat dengan segala sesuatu tentang anak-anaknya. Beliau menuruti semua kemauan anaknya, dan sangat jarang membatasi perilakunya. Anak yang dihasilkan dengan pola asuh seperti ini, merupakan anak-anak yang sulit untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri, karena terbiasa untuk dimanja. Anak-anak ini dapat seenaknya untuk melakukan tindakan perilaku menyimpang, karena terbiasa dengan sistem “apa saja dibolehkan”. Sehingga kemungkinan timbul dan terulangnya perilaku menyimpang menjadi sangat besar. Sedangkan untuk pola asuh otoriter anak akan cenderung memiliki sikap yang kurang kompeten secara sosial, keterampilan komunikasi yang buruk, dan takut akan perbandingan sosial. Maka seharusnya pola asuh otoriter tidak dikombinasikan dengan pola asuh memanjakan, karena frekuensi anak akan melakukan pemberontakan dan penyimpangan perilaku semakin tinggi, hal ini terbukti dengan perilaku anak dari ibu Royani terhadap orang yang lebih tua tidak menunjukkan kesopannya, berani berkata kasar dan membentak tua jika keinginannya sampai tidak dipenuhi, terlebih karena ibu Royani tidak membiasakan perilaku *religius* pada nak-anaknya. Dalam bukunya Balson yang mengutip pendapat dari Pudjibudo pola asuh ini tergolong pola asuh *permisif* yaitu, bebas tanpa ketertiban. Pola asuh ini muncul karena adanya kesenjangan atas pola asuh. Orang tua merasa bahwa pola asuh koersif tidak sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia, sebagai pengambil keputusan yang aktif, penuh arti dan berorientasi pada tujuan dan memiliki derajat kebebasan untuk menentukan perilakunya sendiri, seperti yang sudah peneliti paparkan pada Bab 2. Namun disisi lain orang tua tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan untuk anak-anaknya, sehingga ibu ini menyerahkan begitu saja pengasuhan anak-anaknya kepada masyarakat dan media masa yang ada. Sambil berharap suatu saat akan

terjadi keajaiban yang datang untuk menyulap anak-anak mereka sehingga menjadi pribadi yang soleh dan sholehah.

Di satu sisi orang tua tidak tahu apa yang baik untuk anaknya, disisi yang lain anak menafsirkan ketidak berdayaan orang tua mereka dengan orang tua yang tidak punya pengharapan terhadap mereka. Hasil dari pola asuh permisif ini biasanya anak akan menjadi impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial, akibatnya anak akan terjebak kepada gaya hidup yang serba boleh persis tepat dan sesuai dengan pola yang berlaku pada masyarakat tempat dia dibesarkan saat ini. Di satu sisi orang tua akan selalu menanggung semua akibat perilaku anaknya tanpa ibu Royani sendiri menyadarinya. Hal ini terbukti dengan perilaku dari anak-anak ibu Royani seperti paparan di atas.

Sedangkan ibu Mesti menggunakan pola asuh yang lebih mendekati pada pola asuh mengabaikan, bisa dikatakan demikian karena ibu Mesti tidak tahu menahu tentang apapun yang dilakukan anaknya, biasanya anak yang diasuh dengan gaya seperti ini cenderung kurang cakap secara sosial, memiliki kemampuan pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian diri yang baik, dan tidak bermotivasi untuk berprestasi. Karena mereka tidak biasa untuk diatur sehingga apa yang mereka mau lakukan, mereka akan lakukan tanpa mau dilarang oleh siapapun. Namun berbeda halnya dengan anak dari ibu Mesti, sesuai dengan pengamatan peneliti, anak dari ibu Mesti ini lebih memanfaatkan waktunya untuk belajar mandiri dan mengisi waktunya untuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang lebih bermanfaat dari pada hanya sekedar bermain-main. Anak dari ibu Mesti ini bisa dikatakan sudah berperilaku *religijs* tanpa harus selalu dibiasakan dengan pola asuh orang tuanya, hal ini bisa dilihat dari kegiatan keagamaan yang diikuti dan perilakunya sehari-hari

sesuai dengan hasil pengamatan dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Pola asuh seperti ini, peneliti kategorikan juga sebagai pola asuh permisif, karena ibu Mesti tidak tahu menahu tentang apapun yang dilakukan anaknya, beliau menyerahkan begitu saja pengasuhan anak-anaknya kepada masyarakat dan media masa yang ada. Sambil berharap suatu saat akan terjadi keajaiban yang datang untuk menyulap anak-anak mereka sehingga menjadi pribadi yang soleh.

Ibu Asifah juga mengkombinasikan antara pola asuh otoritatif, otoriter dan memanjakan untuk membiasakan perilaku *religius* pada anak-anaknya, ibu Asifah bisa menempatkan di mana harus berlaku otoriter, memanjakan dan otoritatif. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 02 April 2011, terbukti dengan perilaku anak-anaknya yang bersifat keagamaan, seperti perilakunya sehari-hari, berdoa setiap akan dan sesudah melakukan sesuatu, sholat berjama'ah di mushollah terdekat, mengucapkan salam dan mencium tangan orang yang lebih tua ketika akan pergi dan datang dari manapun dan bersikap sopan santun pada orang yang lebih tua darinya, ibu Asifah juga mengajarkan bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan baik dan tanpa kekerasan juga selalu menjaga komunikasi antara anak dan orang tua. Peneliti mengklasifikasikan pola asuh ini sebagai pola asuh kategori 3 dalam pendapatnya Pudjibudo yang sudah peneliti paparkan pada Bab 2 yaitu Pola Asuh *dialogis* yang berarti tertib dengan kebebasan. Pola Asuh ini datang sebagai jawaban atas ketiadaannya pola asuh yang sesuai dengan fitrah penciptaan manusia. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang diwajibkan oleh Allah swt terhadap para utusannya. Berpijak kepada dorongan dan konsekuensi dalam membangun dan memelihara fitrah anak. orang tua menyadari bahwa anak adalah amanah Allah SWT pada mereka dia

merupakan makhluk yang aktif dan dinamis. Aktivitas mereka bertujuan agar mereka dapat diakui keberadaannya, diterima kontribusinya, dicintai dan dimiliki oleh keluarganya.

Dalam memperbaiki kesalahan anak, orang tua menyadari bahwa kesalahan itu muncul karena mereka belum terampil dalam melakukan kebaikan, sehingga mereka akan mencoba untuk membangun ketrampilan tersebut dengan berpijak kepada kelebihan yang anak miliki, lalu mencoba untuk memperkecil hambatan yang membuat anak berkecil hati untuk memulai kegiatan yang akan menghantarkan mereka kepada kebaikan tersebut. Kemudian orang tua juga akan berusaha menerima keadaan anak apa adanya tanpa membandingkan mereka dengan orang lain bahkan saudara kandung mereka sendiri, atau teman bermainnya. Orang tua akan membiasakan diri berdialog dengan anak dalam menemani tumbuh kembang anak mereka. setiap kali ada persoalan anak dilatih untuk mencari akar persoalan, lalu diarahkan untuk ikut menyelesaikan secara bersama.

Dengan demikian anak akan merasakan bahwa hidupnya penuh arti sehingga dengan lapang dada dia akan merujuk kepada orang tuanya jika dia mempunyai persoalan dalam kehidupannya. Yang berarti pula orang tua dapat ikut bersama anak untuk mengantisipasi bahaya yang mengintai kehidupan anak-anak setiap saat. Selain itu orang tua yang dialogis akan berusaha mengajak anak agar terbiasa menerima konsekuensi secara logis dalam setiap tindakannya. sehingga anak akan menghindari keburukan karena dia sendiri merasakan akibat perbuatan buruk itu, bukan karena desakan dari orang tuanya.

Sedangkan ibu Satuni hanya menerapkan pola asuh otoriter saja untuk membiasakan perilaku *religius* pada anaknya. Seharusnya anak yang di asuh dengan pola asuh ini memiliki sikap yang kurang kompeten secara sosial, keterampilan komunikasi yang buruk dan selalu ingin memberontak. Namun anak dari ibu Satuni ini sangat patuh terhadap apa yang

dikatakan orang tuanya, tapi keterampilan komunikasi anak dari ibu Satuni cenderung buruk, seperti anak tidak bisa berkomunikasi dengan baik ketika berinteraksi sosial dengan orang lain. Untuk masalah perilaku sehari-hari, ibu Satuni sudah membiasakan anaknya untuk berperilaku *religius*, karena beliau tidak ingin mengulang kesalahan kedua kalinya dalam mengasuh anak. Sesuai referensi yang peneliti paparkan pada Bab 2, bahwa pola asuh seperti ini peneliti kategorikan sebagai pola asuh *koersif* yaitu tertib tanpa kebebasan. Pola Asuh koersif hanya mengenal Hukuman dan Pujian dalam berinteraksi dengan anak. Pujian akan diberikan ketika anak melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua. Sedangkan hukuman akan diberikan ketika anak tidak melakukan yang sesuai dengan keinginan orang tua. Namun berbeda dengan ibu Satuni yang hanya mengenal hukuman pada pola asuh yang diterapkan. Akibat penerapan pola asuh koersif ini akan muncul empat tujuan anak berperilaku negatif yakni, Mencari perhatian, Unjuk kekuasaan, Pembalasan dan Penarikan diri.

Ketika seorang anak dipaksa untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan keinginan orang tua dan dengan cara yang dikehendaki oleh orang tua maka anak akan kembali menuntut orang tuanya untuk memberikan perhatian atau pujian kepadanya. Sebaliknya jika anak tidak dapat memenuhi tuntutan orang tuanya maka dia akan merasa hidupnya tidak berharga maka dia akan menarik dirinya dari kehidupan. Pada saat orang tua menghukum anak karena anak tidak mematuhi keinginannya maka anak akan belajar untuk mencari kekuasaan karena dia merasakan bahwa karena dia tidak memiliki kekuasaanlah dia jadi terhina, jika dia tidak mendapatkan kekuasaan tersebut maka dia akan menanti-nanti saat yang tepat baginya untuk membalasi semua perilaku tak enak yang dia terima selama ini. Orang tua yang koersif beranggapan bahwa mereka dapat merubah perilaku anak yang



tidak sesuai dengan nilai yang mereka anut dengan cara mencongkel perilaku itu lalu menggantikannya dengan perilaku yang mereka kehendaki tanpa memperdulikan perasaan anaknya.

Berbeda halnya dengan ibu Islami yang menerapkan pola asuh otoriter dan otoritatif, menurut beliau variasi pola asuh ini sudah efektif, karena memiliki karakteristik berupa intensitas tinggi akan kasih sayang, keterlibatan orang tua, tingkat kepekaan orangtua terhadap anak, nalar, serta mendorong pada kemandirian. Meskipun demikian, ibu Islami juga sedikit menyelipkan paksaan terhadap anaknya untuk masalah ibadah. Anak harus dibiasakan dengan paksaan agar anak terlatih dengan sendirinya untuk disiplin. Pada kenyataannya variasi pola asuh seperti ini mampu membiasakan perilaku *religius* pada anak dari ibu Islami, hal ini dapat dinilai dari interaksi antara anak dengan orang tua yang lebih sopan, tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu dan puasa ramadhan, turut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan lain seperti tadarrus, diba'an, tahlilan dan ikut berpartisipasi ketika ada tetangga yang meninggal.

Sama halnya dengan ibu Islami, ibu Suhartatik juga menerapkan pola asuh otoriter dan otoritatif untuk membiasakan perilaku *religius* pada anaknya, pola asuh otoriter diterapkan untuk memaksa dan membiasakan anak agar beribadah tanpa harus disuruh atau dipukul nantinya. Ibu Suhartatik juga mampu membiasakan perilaku *religius* pada anak-anaknya dengan menerapkan dua variasi pola asuh yang berbeda ini semenjak perceraian dengan suaminya, karena ibu Suhartatik merasa harus bisa sendiri mengurus dan mengasuh anak. Perilaku *religius* pada anaknya dapat dilihat dari perilaku sehari-hari dan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang diikuti. Karena rumah dari ibu Islami dan ibu Suhartatik berdekatan dan anak mereka usianya hampir sama, biasanya anak dari ibu Islami dan ibu

Suhartatik kerap terlihat bersama ketika mengaji dan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang ada bersama-sama.

Sedangkan ibu Tuni hanya menggunakan satu pola asuh yaitu otoritatif untuk membiasakan perilaku *religius* pada anaknya, beliau sudah merasa cukup dengan hanya menerapkan satu pola asuh, karena anaknya tanpa harus dipaksa atau dipukul, sudah bisa berperilaku *religius* dengan sendirinya. hal ini bisa di buktikan peneliti dengan dokumentasi yang berupa foto saat anak dari ibu Tuni akan berangkat ke mushallah untuk shalat berjama'ah, kebetulan rumah dari ibu Mesti, ibu Tuni dan ibu Asifah berdekatan dengan mushallah yang sama, juga bisa di lihat dari perilakunya sehari-hari dan interaksi terhadap orang yang lebih tua, anak dari ibu Tuni bisa bersikap sopan dan santun dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Upaya pembiasaan perilaku *religius* jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan dukungan dari semua pihak maka akan berpengaruh terhadap perilaku anak yang akan menjadi lebih baik tingkat kereligiusannya. Hal ini karena ada semacam doktrin dalam pola asuh orang tua yang diterapkan. dan lingkungan juga sangat menentukan pada berhasil atau tidaknya suatu bentuk usaha dalam pembiasaan perilaku *religius*. Karena dalam usia remaja, seorang anak akan cenderung untuk mencari jati dirinya dengan berinteraksi dengan masyarakat. Jika anak salah bergaul maka anak akan mudah untuk terjerumus. Tetapi kalau anak memiliki pegangan yang kuat terhadap agama dan dapat menempatkan dirinya dengan benar di masyarakat, maka dia akan dapat mengambil banyak pelajaran yang akan menguntungkan dirinya, demi kepentingan dimasa yang akan datang.

Sedangkan usaha yang dilakukan oleh orang tua agar anak berperilaku *religius* dengan cara pemberian nasihat, mengajak mereka untuk sholat berjama'ah, mengajari sopan

kepada teman apalagi orang tua, pemberian teguran sampai pemberian hukuman kepada mereka yang melakukan pelanggaran, orang tua berusaha untuk menciptakan suasana yang menyenangkan di rumah yang ternyata membawa dampak yang positif, yaitu perubahan perilaku anak yang menjadi lebih baik.

## **B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Yang Diterapkan Oleh *Single Parent***

Menurut pendapat 4 dari 7 ibu *single parent* yang ada di dusun kecapanan ini yaitu ibu Mesti, ibu Royani, ibu Satuni dan ibu Asifah menyatakan bahwa faktor ekonomilah yang paling mempengaruhi dalam penerapan pola asuh oleh para ibu *single parent*, di mana sang ibu yang menjadi tulang punggung keluarga dan menanggung beban sendiri yang seharusnya di pikul bersama-sama. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh ibu Islami ideologi yang berkembang dalam dirinya yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tuanya dan ibu Islami cenderung ingin menurunkannya pada anak-anaknya dengan harapan bahwa nilai serta ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan anak di kemudian hari. Sama halnya dengan ibu Islami, ibu Suhartatik juga di pengaruhi oleh ideologi yang berkembang dalam dirinya, tetapi bedanya, ideologi itu tidak diturunkan dari orang tuanya, melainkan dari ibu suhartatik sendiri yang sedikit mengetahui tentang agama berkat lingkungannya adalah mayoritas masyarakat yang agamis. Budaya setempat dan lingkungan tempat tinggal ibu Tuni yang paling mempengaruhi pola asuh yang diterapkannya.

Berbagai macam kegiatan keagamaan yang ada di dusun Kecapanan yang juga mendukung untuk membiasakan anak dalam berperilaku *religius* seperti diba'an, tahlilan, tadarrus Al-Qur'an, mengaji dan lain-lain. Setidaknya anak-anak yang tinggal di dusun

Kecapangan bisa mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan *religijs* yang sudah menjadi rutinitas dari pada hanya sekedar bermain-main untuk menghabiskan waktunya.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Variasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak Keluarga *Single Parent* Di Dusun Kecapangan Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. variasi pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku *religius* pada anak keluarga *single parent* di dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama beberapa bulan di dusun Kecapangan, maka dapat dikatakan bahwa variasi pola asuh orang tua yang diterapkan para ibu *single parent* mampu membiasakan perilaku *religius* pada anak. Dikarenakan pola asuh yang diterapkan oleh para *single parent* yang ada di dusun Kecapangan mampu menjadikan stimulus agar anak dapat memberikan respon berupa pembiasaan perilaku *religius* anak pada kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi lebih sopan, lebih dekat kepada Allah, lebih dapat menghormati orang lain, dapat menghindari hal-hal yang buruk karena mereka memiliki landasan agama yang cukup kuat. hal ini dapat dilihat dari kegiatan anak-anak dari para *single parent* yang berbau keagamaan, seperti mengaji, diba'an dan perilaku lain yang mencerminkan perilaku *religius*.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* di dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto.

Faktor ekonomi yang lebih banyak mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh para ibu *single parent*, dikarenakan sebagian banyak ibu *single parent* yang menjadi subjek dalam penelitian ini berstatus sosial kelas menengah ke bawah, karena itu para ibu *single parent* tersebut lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bekerja untuk memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Namun sebetulnya yang lebih mempengaruhi adalah budaya setempat dan lingkungan tempat tinggal para ibu *single parent* ini yang paling mempengaruhi pola asuh yang diterapkannya dalam dalam pembiasaan perilaku *religius* pada anak. Karena masyarakat dusun Kecapangan kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto ini adalah mayoritas masyarakat yang agamis.

## **B. Saran**

Seharusnya sejak dini, orang tua haruslah menanamkan ajaran agama dengan cara mendidiknya, karena pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan perilaku religius anak, kepribadian dan karakter anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajari makan, diajari kebersihan, disiplin, diajari main dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**MALANG**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

---

---

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Rivqi Riva Bia Rachmad  
NIM/Jurusan : 07110048 / Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Drs. M. Yunus. M,Si  
Judul Skripsi : Variasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Membiasakan Perilaku Relegius Pada Anak Keluarga Single Parent Dusun Kecapangan Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto

<b>NO.</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Hal yang Dikonsultasikan</b>	<b>Tanda Tangan</b>
1.	3 Januari 2011	Pengajuan Bab I	
2.	20 Januari 2011	Revisi Bab I	
3.	17 Maret 2011	Konsultasi Bab II, III, dan IV	
4.	29 Maret 2011	Revisi Bab II dan IV	
5.	25 April 2011	Konsultasi Bab V dan VI	
6.	20 Mei 2011	Revisi Bab V dan VI	
7.	29 Juni 2011	Revisi Bab V dan VI	
8.	4 Juli 2011	ACC keseluruhan	

Malang, 4 Juli 2011

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah

**Dr. H.M. Zainuddin, M.A**

NIP: 196205071995031001

### LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek yang di observasi		Instruman observasi		
			Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Variasi pola asuh	Ada hukuman berupa pukulan atau lain-lain jika anak melakukan kesalahan			
		Memberi kebebasan anak dalam pergaulan dan memilih pendidikan formal			
		Membiarkan anak memilih pergaulan dan hidupnya sendiri tanpa campur tangan orang tua			
		Mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan anak meskipun anak mampu melakukannya sendiri			
2.	Perilaku religius	Anak mengikuti kegiatan-kegiatan religius			
		Sikap anak mencerminkan perilaku religius			
		Anak mematuhi kata orang tua			
		Interaksi anak dan orang tua			
3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi	Lingkungan bernuansa religius			
		budaya masyarakat yang menyimpang dari agama Islam			
		Sosial ekonomi kelas menengah kebawah			
		Ideologi orang tua yang ingin diturunkan pada anak			

### Lembar Pedoman Interview

No.	Aspek-aspek yang di wawancara	Item poin	Item pertanyaan
1.	Variasi pola asuh	authoritarian <i>Parenting Style</i> (otoritarian)	Apakah ada peraturan-peraturan untuk anak dalam keluarga?
			Apakah ada hukuman bagi anak yang melanggar aturan dalam keluarga
		Authoritative <i>Parenting Style</i> (otoritatif)	Bagaimana anda mengatur segala sesuatu untuk anak, dari pendidikan hingga masalah pribadi anak
			Apakah ada kebebasan untuk anak dalam bergaul
		Bagaimana cara anda untuk	



			mengarahkan pilihan anak
		Neglectful <i>Parenting Style</i> (mengabaikan)	Apakah anda membiarkan anak memilih pergaulannya sendiri Tidak ada hukuman apabila anak melakukan kesalahan Membiarkan anak melakukan apapun yang disukainya
		Indulgent <i>Parenting Style</i> (memanjakan)	Memberi pujian Memberi hadiah Menyiapkan segala sesuatu mengenai kebutuhan anak
2.	Perilaku Religius	Perilaku anak di keluarga	Bagaimana sikap dan perilaku anak terhadap orang tua dan keluarga yang lebih tua Bagaimana interaksi anak dan orang tua Apakah anak mencerminkan perilaku religius di dalam rumah
		Perilaku anak di sekolah	Bagaimana sikap anak di sekolah Bagaimana interaksi antara anak dengan guru Bagaimana interaksi antar sesama siswa
		Perilaku anak di masyarakat	Bagaimana pergaulan anak dengan teman sebayanya Bagaimana
3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi	Lingkungan Tempat Tinggal	Apakah tetangga terdekat memberikan pengaruh untuk perilaku religius anak Bagaimana pergaulan anak-anak anda dengan teman sebayanya
		Sub Kultur Budaya	Apakah Budaya yang ada di desa Ngoro masih sangat kental digunakan oleh masyarakat sekitar Apa dampak masih diperlakukannya budaya setempat bagi perilaku religius anak

		Status Sosial Ekonomi	<p>Bagaimana cara mengatur waktu ketika anda bekerja dan harus mengasuh anak</p> <p>Apakah ada pengaruh antara penghasilan atau gaji anda terhadap pola asuh yang diterapkan</p>

Lembar pedoman dokumentasi

No.	Dokumen yang di cari	Panduan dokumentasi	Keterangan	
			A	TA
1.	Variasi pola asuh	Foto interaksi antara anak dan orang tua		
		Foto pola asuh yang d terapkan single parent		
2.	Perilaku religius anak	Foto interaksi anak dengan teman sebaya dan masyarakat sekitar		
		Foto perilaku dan kegiatan anak sehari-hari		
		Foto interaksi antara anak dan orang tua		
3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh	Bukti dokumen atau aset berharga		
		Foto kegiatan orang tua di dalam/luar rumah		

No	Nama Ibu Single Parent	Usia	Lama Menjadi Single Parent	Jumlah Anak	Jumlah Anak Yang Terkualifikasi Usia 6-18 Tahun	Nama anak yang terkualifikasi	Jenis Kelamin	Usia Anak	Tingkat Pendidikan
1.	Mesti	42	6 th	1	1	Bustanul arifin	L	16 th	SMA
2.	Tuni	51	4 th	3	1	Rozakul Amin	L	12 th	SMP
3.	Royani	35	14 th	2	2	Dinda Rahmania	P	11 th	SD
						Dia Agustin	P	8 th	SD
4.	Suhartatik	39	4 th	2	2	Edi Setyo Raharjo	L	15 th	SMP
						Zainul qudsi	L	10 th	SD
5.	Satuni	45	11 th	3	1	Fitri Handayani	P	15 th	SMP
6.	Asifah	48	4 th	3	2	Dinda Ajeng	P	14 th	SMP
						Ridho Rivaldi	L	12 th	SD
7.	Islami	38	3 th	2	1	M. Ali	L	12 th	SD

ARSIP

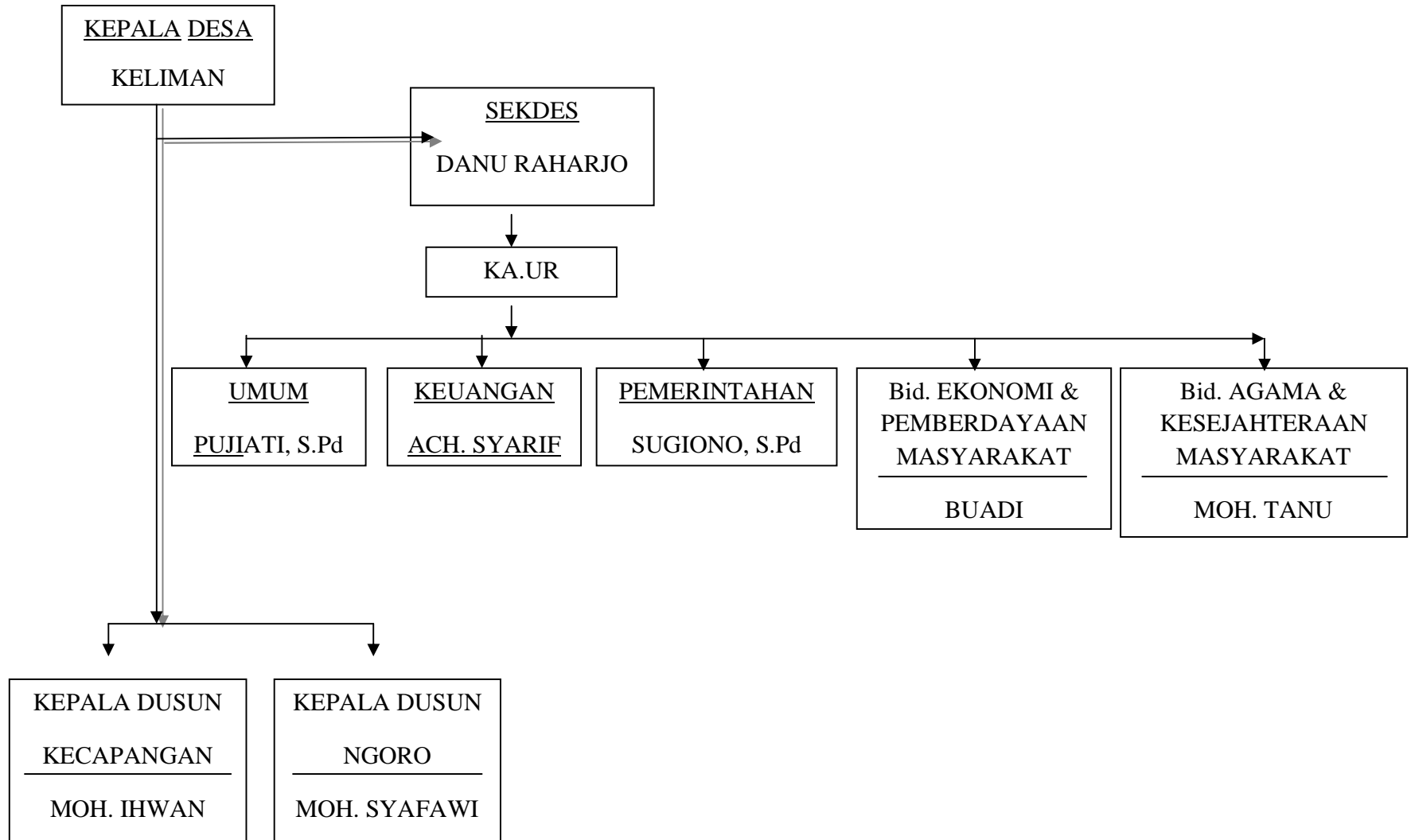
Laporan mutasi desa Ngoro kecamatan ngoro

no	Nama dusun	Jumlah RT	Jumlah KK	Jumlah kepala somah	Jumlah penduduk		Jumlah penduduk								Jumlah penduduk akhir bulan		Jumlah keseluruhan
					L	P	Lahir		Mati		Datang		Pergi		L	P	
							L	P	L	P	L	P	L	P			
1.	Ngoro	14	659	493	1182	1158	-	-	-	-	1	3	2	-	1181	1161	2342
2.	Kecapangan	24	1007	791	1486	1459	1	3	-	1	-	1	1	-	1486	1462	2948
	Jumlah	38	1666	1284	2668	2617	1	3	-	1	1	4	3	-	2667	2623	5290

Laporan bulanan desa ngoro february 2011

no	perincian	WNI		WNA		Jumlah	
		L	P	L	P	L	P
1.	Penduduk awal	2668	2617	-	-	2668	2617
2.	kelahiran	1	3	-	-	1	3
3.	kematian	1	4	-	-	1	4
4.	Pindah	3	-	-	-	3	-
5.	Penduduk akhir	2673	2624	-	-	2673	2624

STRUKTUR KEPENGURUSAN DESA NGORO



No	Nama	Jabatan	Tempat Tanggal Lahir	Usia	Jenjang Pendidikan
1.	Keliman	Kepala Desa/Kelurahan	12 Januari 1966	42	SLTA
2.	Danu Raharjo	Sekretaris Desa/Kelurahan	10 Juni 1959	49	SLTA
3.	Sugiono, SPd	Kep. UR. Keperintahan	11 Februari 1971	37	SLTA
4.	Buadi	Kep. UR. Pembangunan	13 Maret 1969	39	S1
5.	Moch.Tanu	Kep. UR. Kesejahteraan Masyarakat	06 Agustus 1952	56	SLTA
6.	Satipan	Kep. Keuangan	19 Maret 1964	44	SLTA
7.	Pujiati, SP.d	Kep. UR. Umum	24 Januari 1981	27	S1
8.	M. Ikhwan	Kep. Dusun Kecapangan	06 Juni 1970	38	SLTA
9.	M. Syafawi	Kep. Dusun Ngoro	01 Maret 1952	56	SLTP